



**HUBUNGAN MINAT DAN FASILITAS BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN
GUGUS SUNAN GIRI KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Ridha Nurfiani

1401415046

**JURUSAN PENIDDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Minat dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak", karya

Nama : Ridha Nurfiyani

NIM : 1401415046

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 14 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Pembimbing,



Drs. Susilo, M.Pd.

NIP. 195412061982031004

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Minat dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak" karya,

Nama : Ridha Nurfiyani

NIM : 1401415046

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin, tanggal 20 Mei 2019.

Semarang, 22 Mei 2019

Panitia Ujian



Penguji I,



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195612011987031001

Sekretaris,



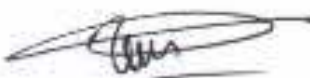
Farid Almasri, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji II,



Dra. Arini Eshastuti, M.Pd.
NIP 19580619 198702 2 001

Penguji III,



Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195412061 198203 1 004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Pembelajaran dikatakan berhasil tidak hanya terletak pada cara guru menciptakan minat belajar pada siswa nya, akan tetapi juga dibantu dengan keberadaan sebuah fasilitas belajar. (Ridha Nurfitriani)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan do'a dukungan, dan semangat.
2. Almamaterku Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Fasilitas dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak". Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari adanya banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Susilo, M.Pd., Dosen Pembimbing.
5. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Penguji 1.
6. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Penguji 2.
7. Kepala Sekolah SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.
8. Guru kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.
9. Siswa kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak tahun ajaran 2018/2019.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, Mei 2019

Peneliti,



Ridha Nurfiani

NIM 1401415046

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Ridha Nurfiani

NIM : 1401415046

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul Skripsi : *Hubungan Minat dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar
IPS Kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak*

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Semarang, 14 Mei 2019

Peneliti

METERAI
TEMPEL
6000
Ridha Nurfiani
1401415046



ABSTRAK

Nurfiani, Ridha.2019.*Hubungan Minat dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.*Skripsi.Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Susilo, M.Pd.454.

Permasalahan pada kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak berdasarkan survey lapangan menunjukkan bahwa minat belajar pada saat kegiatan pembelajaran yang tergolong masih rendah dikarenakan fasilitas atau sarana dan prasarana belum lengkap. Minat dan fasilitas belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS beberapa siswa kurang optimal. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk menguji apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak; (2) untuk menguji apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak; (3) untuk menguji apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.

Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 154 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* yang berupa pengambilan subjek dari setiap wilayah ditentukan secara seimbang. Variabel penelitian yaitu minat dan fasilitas belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, korelasi sederhana, korelasi ganda dan uji determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS hal ini ditunjukkan dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,701 > 0,185$. (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS hal ini ditunjukkan dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,562 > 0,185$. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS hal ini ditunjukkan dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,725 > 0,185$.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS. Saran dari peneliti yaitu perlunya upaya menciptakan minat belajar meskipun fasilitas belum lengkap.

Kata kunci: Hasil Belajar IPS, Fasilitas belajar, Minat Belajar

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.6 Manfaat Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Teoretis	19
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	19
2.1.1.1 Pengertian Belajar	19
2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar	21
2.1.1.3 Ciri-ciri Belajar	25
2.1.1.4 Unsur-unsur Belajar	27
2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	29
2.1.2 Hakikat Minat Belajar	31
2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar	31
2.1.2.2 Macam-macam Minat Belajar	31
2.1.2.3 Ciri-ciri Minat Belajar	33

2.1.2.4	Pembentukan Minat Belajar	35
2.1.2.5	Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar	36
2.1.2.6	Indikator Minat Belajar	38
2.1.3	Hakikat Fasilitas Belajar	39
2.1.3.1	Pengertian Fasilitas Belajar	39
2.1.3.2	Jenis-jenis Fasilitas Belajar	40
2.1.3.3	Komponen-komponen Pembelajaran	45
2.1.3.4	Indikator Fasilitas Belajar	48
2.1.4	Hasil Belajar	49
2.1.4.1	Pengertian Hasil Belajar	49
2.1.4.2	Klasifikasi Hasil Belajar	50
2.1.4.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	52
2.1.5	Penilaian Hasil Belajar	52
2.1.5.1	Pengertian Penilaian	52
2.1.5.2	Prinsip Penilaian	53
2.1.5.3	Jenis-jenis Penilaian	55
2.1.5.4	Penilaian Hasil Belajar di SD Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak	57
2.1.6	Hakikat IPS di SD	59
2.1.6.1	Pengertian IPS di SD	59
2.1.6.2	Tujuan IPS di SD	62
2.1.6.3	Karakteristik IPS di SD	64
2.1.6.4	Ruang Lingkup IPS di SD	66
2.1.6.5	Pembelajaran IPS di SD	71
2.1.7	Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	73
2.1.8	Hubungan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	74
2.1.9	Hubungan Minat dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	76
2.2	Kajian Empiris	77
2.3	Kerangka Berpikir	91
2.4	Hipotesis Penelitian	95
2.4.1	Pengertian Hipotesis	95
2.4.2	Jenis-jenis Hipotesis	96

2.4.3	Hipotesis yang Digunakan dalam Penelitian	96
BAB III METODE PENELITIAN		98
3.1	Desain Penelitian	98
3.2	Populasi dan Sampel	103
3.2.1	Populasi	103
3.2.2	Sampel	104
3.3	Variabel Penelitian	106
3.3.1	Identifikasi Variabel Penelitian	106
3.3.2	Definisi Operasional Variabel	107
3.4	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	109
3.4.1	Instrumen Penelitian	109
3.4.1.1	Instrumen Minat Belajar	109
3.4.1.2	Instrumen Fasilitas Belajar	112
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data	114
3.5	Ujicoba Instrumen, Uji Validitas, dan Uji Reliabilitas	119
3.5.1	Ujicoba Instrumen	119
3.5.2	Uji Validitas Instrumen	120
3.5.3	Uji Reliabilitas Instrumen	126
3.6	Teknik Analisis Data	129
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	129
3.6.2	Analisis Uji Persyaratan	132
3.6.2.1	Uji Normalitas	132
3.6.2.2	Uji Linieritas	133
3.6.2.3	Uji Multikolinieritas	134
3.6.3	Analisis Data Akhir	135
3.6.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	135
3.6.3.2	Uji T	136
3.6.3.3	Analisis Korelasi Ganda	137
3.6.3.4	Uji F	138
3.6.3.5	Koefisien Determinasi	140

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	141
4.1 Hasil Penelitian	141
4.1.1 Subyek Penelitian	141
4.1.2 Analisis Data Deskriptif	141
4.1.2.1 Gambaran Umum Minat Belajar SDN Gugus Sunan Giri	142
4.1.2.2 Gambaran Khusus Minat Belajar SDN Gugus Sunan Giri	146
4.1.2.3 Gambaran Umum Fasilitas Belajar SDN Gugus Sunan Giri	150
4.1.2.4 Gambaran Khusus Fasilitas Belajar SDN Gugus Sunan Giri	154
4.1.2.5 Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar	158
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis	162
4.1.3.1 Uji Normalitas	162
4.1.3.2 Uji Linieritas	163
4.1.3.3 Uji Multikolinieritas	166
4.1.4 Analisis Pengujian Hipotesis	166
4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana	167
4.1.4.1.1 Analisis Korelasi Sederhana X_1 terhadap Y	167
4.1.4.1.2 Analisis Korelasi Sederhana X_2 terhadap Y	168
4.1.4.2 Analisis Korelasi Ganda	170
4.1.4.2.1 Analisis Korelasi Ganda X_1 dan X_2 terhadap Y	170
4.1.4.3 Uji F	172
4.1.4.4 Koefisien Determinasi	173
4.2 Pembahasan	176
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	176
4.2.1.1 Pembahasan Hasil Analisis Minat Belajar SDN Gugus Sunan Giri	176
4.2.1.2 Pembahasan Hasil Analisis Fasilitas Belajar SDN Gugus Sunan Giri .	182
4.2.1.3 Pembahasan Hasil Analisis Hasil Belajar SDN Gugus Sunan Giri	187
4.2.1.4 Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	188
4.2.1.5 Hubungan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	191
4.2.1.6 Hubungan Minat dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	193
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	195
4.3.1 Implikasi Teoritis	196

4.3.2	Implikasi Praktis	196
4.3.3	Implikasi Pedagogis	197
BAB V PENUTUP		198
5.1	Simpulan	198
5.2	Saran	198
DAFTAR PUSTAKA		200
LAMPIRAN		207

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dimensi IPS dalam Kehidupan Manusia	70
Tabel 2.2 KI dan KD Kelas IV Semester I	71
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	104
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	105
Tabel 3.3 Kisi-kisi Variabel Minat Belajar	110
Tabel 3.4 Kisi-kisi Variabel Fasilitas Belajar	112
Tabel 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Uji Coba 1 Minat Belajar	122
Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Uji Coba 2 Minat Belajar	123
Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Uji Coba 1 Fasilitas Belajar	124
Tabel 3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Uji Coba 2 Fasilitas Belajar	125
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Minat Belajar	128
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Fasilitas Belajar	128
Tabel 3.11 Pedoman Konversi Skala-5 Hasil Belajar	132
Tabel 3.12 Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	136
Tabel 4.1 Subyek Penelitian	141
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Minat Belajar	143
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Minat Belajar	144
Tabel 4.4 Kategori Minat Belajar	145
Tabel 4.5 Hasil Indikator Mempunyai Kecenderungan yang Tetap untuk Memperhatikan	147
Tabel 4.6 Hasil Indikator Ada Rasa Suka dan Senang pada Sesuatu yang Diminati	148
Tabel 4.7 Hasil Indikator Memperoleh Suatu Kebanggaan dan Kepuasan	148
Tabel 4.8 Hasil Indikator Lebih Menyukai Suatu Hal yang Menjadi Minatnya	149
Tabel 4.9 Hasil Indikator Dimanifestasi Melalui Partisipasi pada Aktivitas dan Kegiatan	150
Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Fasilitas Belajar	151
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar	152
Tabel 4.12 Kategori Fasilitas Belajar	153

Tabel 4.13 Hasil Indikator Alat Pelajaran	155
Tabel 4.14 Hasil Indikator Alat Peraga	155
Tabel 4.15 Hasil Indikator Ruang Kelas	156
Tabel 4.16 Hasil Indikator Perpustakaan	156
Tabel 4.17 Hasil Indikator Ruang UKS	157
Tabel 4.18 Hasil Indikator Kamar Mandi	157
Tabel 4.19 Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar	158
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	160
Tabel 4.21 Kategori Hasil Belajar IPS Berdasarkan KKM	161
Tabel 4.22 Kategori Hasil Belajar IPS	161
Tabel 4.23 Uji Normalitas	163
Tabel 4.24 Hasil Uji Linieritas Minat Belajar terhadap Hasil Belajar	164
Tabel 4.25 Hasil Uji Linieritas Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar	165
Tabel 4.26 Hasil Uji Multikolinieritas	166
Tabel 4.27 Uji Korelasi X_1 terhadap Y	167
Tabel 4.28 Interpretasi Koefisien Korelasi	168
Tabel 4.29 Uji Korelasi X_2 terhadap Y	169
Tabel 4.30 Interpretasi Koefisien Korelasi	169
Tabel 4.31 Uji Korelasi Ganda (X_1 dan X_2) terhadap Y	171
Tabel 4.32 Interpretasi Koefisien Korelasi	171
Tabel 4.33 Output Uji Signifikansi	173
Tabel 4.34 Output Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y	174
Tabel 4.35 Output Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y	174
Tabel 4.36 Output Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Belajar	94
Gambar 3.1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen	99
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Minat Belajar	145
Gambar 4.2 Diagram Kategori Minat Belajar	146
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar.....	153
Gambar 4.4 Diagram Kategori Fasilitas Belajar	153
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS.....	160
Gambar 4.6 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	208
Lampiran 2 Lembar Hasil Wawancara dengan Guru	211
Lampiran 3 Kisi-kisi Angket Uji Coba Variabel X_1	234
Lampiran 4 Kisi-kisi Angket Uji Coba Variabel X_2	237
Lampiran 5 Daftar Nama Responden Uji Coba	239
Lampiran 6 Lembar Angket Uji Coba 1 X_1	240
Lampiran 7 Lembar Angket Uji Coba 1 X_2	245
Lampiran 8 Lembar Angket Uji Coba 2 X_1	249
Lampiran 9 Lembar Angket Uji Coba 2 X_2	254
Lampiran 10 Lembar Angket Hasil Uji Coba 1 X_1	258
Lampiran 11 Lembar Angket Hasil Uji Coba 1 X_2	260
Lampiran 12 Lembar Angket Hasil Uji Coba 2 X_1	262
Lampiran 13 Lembar Angket Hasil Uji Coba 2 X_2	264
Lampiran 14 Tabulasi Data Uji Coba 1 Angket X_1	266
Lampiran 15 Tabulasi Data Uji Coba 1 Angket X_2	274
Lampiran 16 Tabulasi Data Uji Coba 2 Angket X_1	282
Lampiran 17 Tabulasi Data Uji Coba 2 Angket X_2	283
Lampiran 18 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba 1 X_1	284
Lampiran 19 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba 2 X_1	286
Lampiran 20 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba 1 X_2	287
Lampiran 21 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba 2 X_2	289
Lampiran 22 Hasil Uji Reliabilitas	290
Lampiran 23 Kisi-kisi Angket Variabel X_1	291
Lampiran 24 Kisi-kisi Angket Variabel X_2	294
Lampiran 25 Daftar Responden Penelitian	296
Lampiran 26 Angket X_1	299
Lampiran 27 Angket X_2	304
Lampiran 28 Lembar Angket X_1	309
Lampiran 29 Lembar Angket X_2	311

Lampiran 30 Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket X ₁	313
Lampiran 31 Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket X ₁ Per Indikator	335
Lampiran 32 Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket X ₂	353
Lampiran 33 Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket X ₂ Per Indikator	374
Lampiran 34 Hasil Observasi Variabel X ₂	393
Lampiran 35 Hasil Analisis Deskriptif X ₁	394
Lampiran 36 Hasil Uji Analisis Deskriptif X ₂	398
Lampiran 37 Hasil Analisis Deskriptif Y	401
Lampiran 38 Data Hubungan X ₁ terhadap Y	404
Lampiran 39 Data Hubungan X ₂ terhadap Y	408
Lampiran 40 Hasil Uji Normalitas	412
Lampiran 41 Hasil Uji Linieritas	413
Lampiran 42 Hasil Uji Multikolinieritas	414
Lampiran 43 Hasil Korelasi Sederhana	415
Lampiran 44 Hasil Korelasi Ganda	416
Lampiran 45 Lembar Validasi Angket X ₁ dan X ₂	417
Lampiran 46 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	419
Lampiran 47 Surat Permohonan Validator Penelitian	420
Lampiran 48 Surat Validasi Instrumen Penelitian	421
Lampiran 49 Surat Bukti Pelaksanaan Uji Coba	422
Lampiran 50 Surat Ijin Penelitian	423
Lampiran 51 Surat Bukti Pelaksanaan Penelitian	429
Lampiran 52 Dokumentasi dan Wawancara	435

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk membentuk pola pikir, karakter serta kepribadian anak yang sesuai dengan cita-cita bangsa berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang diuraikan dalam butir-butir sebagai penjelasan makna di setiap sila serta dijabarkan ke dalam tujuan yang lebih konkrit yaitu tujuan institusional yang harus dicapai oleh setiap tingkatan dan sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi sistem pendidikan nasional yang baik maka diperlukan adanya sebuah kurikulum pembelajaran yang baik. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah disebutkan bahwa Kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana yang dimaksud diatas, terdiri atas: a. Kerangka Dasar Kurikulum; b.

Struktur Kurikulum; c. Silabus; dan d. Pedoman Mata Pelajaran dan Pembelajaran Tematik Terpadu. Struktur kurikulum sebagaimana dimaksud merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. Mata pelajaran yang dimaksud dikelompokkan atas: a. Mata pelajaran umum Kelompok A; dan b. mata pelajaran umum kelompok B. Mata pelajaran umum kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mata pelajaran kelompok A terdiri atas: a. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; c. Bahasa Indonesia; d. Matematika; e. Ilmu Pengetahuan Alam; dan f. Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran umum kelompok B merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Mata pelajaran kelompok B terdiri atas: a. Seni Budaya dan Prakarya; dan b. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang diorganisasikan ke dalam tema-tema di setiap muatan pembelajarannya.

Kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan standar isi yang meliputi banyak aspek. Hal tersebut sesuai yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 tentang

Standar Isi dijelaskan bahwa standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses disebutkan bahwa standar proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam pelaksanaan kurikulum maka dibutuhkan sebuah pembelajaran yang baik dan menyenangkan peserta didik. Sebagaimana yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 pasal 19 (perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 lampiran III tentang Pedoman Pembelajaran Tematik dijelaskan bahwa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Sapriya (2017:20) menyatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai hasil dari integrasi dari beberapa konsep disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan humanitis/humaniora. Ilmu-ilmu alam mempunyai tiga bagian disiplin ilmu utama yang meliputi biologi, fisika, dan kimia. Sementara

humanitis terdiri dari sejarah dan sastra. Semua bidang keilmuan dan humaniora ini berakar pada suatu bidang yang disebut filsafat. Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan kajian yang berasal dari konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains disesuaikan karakteristik peserta didik dengan tujuan supaya mereka mampu mengembangkan kehidupan di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas.

Taneo (2010:1-27) menyatakan bahwa tujuan pengajaran IPS yaitu untuk memperkaya serta mengembangkan kehidupan peserta didik dengan cara mengembangkan kemampuan di dalam lingkungannya dan melatih untuk menempatkan diri dalam masyarakat yang demokratis serta menjadikan negara sebagai tempat hidup yang lebih baik. Mengingat betapa pentingnya penguasaan pelajaran IPS oleh peserta didik maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru.

Hal ini sesuai pendapat Marta (2017:36) dalam Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan yang menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS akan tercapai apabila peserta didik memiliki minat belajar yang mampu diketahui dari perolehan hasil belajar yang tinggi. Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yaitu: struktur materi yang begitu padat, cakupan materi yang luas dan terdiri dari berbagai kajian ilmu sosial (sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi), anak belum

memiliki keterampilan belajar untuk menguasai materi, atau metode pengajaran yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa.

Pada penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 Tahun 2015 Pasal 3 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh Pendidik bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi. (2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi. (3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi. (4) Memperbaiki proses pembelajaran. Tingkat penguasaan materi dapat dilihat dari penilaian hasil belajar yang diperoleh siswa berdasarkan perkembangan siswa.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Gestalt dalam Susanto (2013:12) mengatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses perkembangan, artinya secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan membutuhkan sesuatu dari dalam diri siswa dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan teori tersebut hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri serta lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani dan rohaninya. *Kedua*, lingkungan; yakni sarana dan prasarana, kompetensi dan kreativitas guru, sumber belajar, metode dan dukungan dari lingkungan dan keluarga.

Minat belajar merupakan bentuk perhatian yang dilakukan oleh seseorang dari kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2013:57) yang menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang tetap

untuk memperhatikan serta mengenang beberapa kegiatan yang dilakukan. Minat muncul ketika seseorang menyukai hal yang ingin ia lakukan secara terus-menerus. Minat tersebut tumbuh tergantung dari kondisi dari seseorang dan lingkungan sekitarnya. Minat belajar bisa dilihat dari ciri-ciri perilaku yang mereka lakukan.

Slameto (2003:58) dalam Suyono & Hariyanto (2015:177) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar diantaranya: (1) memiliki kecenderungan untuk memperhatikan serta mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus; (2) adanya perasaan suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati; (3) mendapatkan suatu kebanggaan serta kepuasan pada suatu hal yang diminati; (4) cenderung lebih menyukai sesuatu yang disukai daripada yang lain; (5) dimanifestasi melalui peranan dalam aktivitas dan kegiatan yang dilakukan.

Wingga dalam Jurnal Profesi Keguruan (2017:149-150) mengemukakan bahwa minat belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa penyebab, yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa selama proses pengajaran. Sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan dapat terbentuk apabila guru mampu mengimplementasikan dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik sehingga mampu ketertarikan dalam diri siswa pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Teori yang mendukung tentang minat belajar dalam diri anak adalah Teori Gestalt (dalam Slameto, 2015:9) yang mengatakan bahwa belajar merupakan rekonstruksi/ pembangunan kembali sebuah pengalaman, belajar harus dengan

wawasan, belajar akan berhasil apabila berhubungan dengan minat keinginan serta tujuan yang ingin dicapai siswa, belajar dilakukan secara terus-menerus.

Untuk menciptakan sebuah minat belajar dibutuhkan beberapa alat-alat penunjang atau sarana dan prasarana pendidikan. Bafadal dalam Sutomo (2015:103) menyatakan bahwa sarana prasarana pendidikan merupakan seluruh kelengkapan dasar yang menunjang proses pendidikan di sebuah lembaga/sekolah secara tidak langsung. Misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, ruang, dan lain sebagainya. Yang dimaksud prasarana pendidikan merupakan segala peralatan, bahan, dan perabot yang digunakan secara langsung di dalam proses pendidikan di sebuah lembaga/sekolah, seperti: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya. Namun tidak semua sekolah memiliki fasilitas lengkap untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Semua itu bergantung dari kemampuan guru dalam memanfaatkan dan mengelola fasilitas yang seadanya tetapi siswa dapat memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Fasilitas harus memenuhi standar aturan pendidikan umum yang telah ditetapkan. Seperti yang termuat dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum, mengatakan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: (1) ruang kelas, (2) ruang perpustakaan, (3) laboratorium IPA, (4) ruang pimpinan, (5) ruang guru, (6) tempat beribadah, (7) ruang UKS, (8) jamban, (9) gudang, (10) ruang sirkulasi, (11) tempat bermain/berolahraga.

Barnawi dan Arifin (2014:104) mengatakan bahwa standar sarana dan prasarana belajar untuk jenjang SD/MI terdiri atas: ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, ruang guru, mushola, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kamar mandi, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/olahraga. Hamiyah dan Jauhar (2015:128-129) menyatakan bahwa jenis-jenis sarana dan prasarana pendidikan dilihat dari hubungannya dengan proses pembelajaran dibedakan menjadi 3, yakni: alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Arikunto (1979:9) dalam Suryobroto (2010:114) yang mengatakan bahwa sarana pendidikan ditinjau dari peranan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri atas 3 macam, yaitu: alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Namun tidak semua sarana pendidikan terpenuhi dengan baik di tiap-tiap sekolah dikarenakan beberapa kendala.

Tanjung (2016:136) mengatakan bahwa minimnya sarana pendidikan tidak hanya disebabkan karena ketidakmampuan masyarakat ataupun pemerintah, tetapi juga disebabkan oleh tidak teridentifikasi jenis sarana pendidikan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan, setiap sekolah wajib mempunyai sarana dan prasarana yang baik meliputi perencanaan, pengelolaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan.

Minat dan fasilitas belajar merupakan faktor penyebab keberhasilan terhadap pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang didapatkan yaitu hasil penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian pasal 4 dijelaskan bahwa (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Rifa'i dan Anni (2015:67) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang didapatkan siswa ketika sudah mengalami kegiatan belajar yang telah dilakukan. Winkel dalam Purwanto (2016:45) mengatakan hasil belajar merupakan sebuah perubahan yang menjadikan sikap dan tingkah laku manusia berubah. Susanto (2013:05) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh anak akibat proses kegiatan belajar yang dilakukan olehnya. Kemampuan yang didapatkan yaitu hasil dari pemahaman setelah mengikuti proses pembelajaran sehingga ada perubahan juga dalam perilakunya.

Untuk menjadikan sukses nya sebuah kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 2013 ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu guru harus menjadikan pembelajaran yang berlangsung mampu menciptakan minat belajar. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan penggunaan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Apabila minat belajar untuk belajar memang ada, maka selama proses pembelajaran mereka akan

mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan senang karena dibantu dengan penggunaan fasilitas belajar yang memudahkan pemahaman belajar mereka sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar IPS kelas IV SDN Bango 1, SDN Bango 2, SDN Bolo, SDN Sedo 3, SDN Cabean 2, dan SDN Cabean 3 tepatnya pada tanggal 19-21 November 2018 didapatkan beberapa permasalahan di kelas IV yaitu minat belajar untuk belajar yang masih rendah; tingkat perhatian siswa masih kurang; siswa kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran; siswa belum merasa puas dengan kegiatan pembelajaran; tingkat partisipasi dan keaktifan masih rendah; fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran belum lengkap; guru menggunakan fasilitas yang tersedia di kelas tanpa dibantu dengan fasilitas penunjang lainnya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut memiliki pengaruh yang besar dan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal tersebut juga didukung dari hasil dokumentasi Penilaian Tengah Semester 1 pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak tahun ajaran 2018/2019 yang tergolong masih rendah daripada mata pelajaran lainnya. Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM pada Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 3 tentang Identifikasi Kerajaan Hindu dan/ atau Buddha di Lingkungan Setempat Serta Pengaruhnya pada Kehidupan Masyarakat Masa Kini. KKM di SD Gugus Sunan Giri yaitu 70. Dari data yang ada diperoleh hasil sebagai berikut: SDN Bango 1 dengan jumlah siswa sebanyak 23 anak, 14 siswa (61%) mendapatkan nilai di bawah KKM, 9 siswa (39%) mendapatkan nilai di atas KKM. SD Bango 2 dengan jumlah siswa

sebanyak 26 anak, 15 siswa (58%) mendapatkan nilai di bawah KKM, 11 siswa (42%) mendapatkan nilai di atas KKM. SDN Bolo dengan jumlah siswa sebanyak 34 anak, 18 siswa (53%) mendapatkan nilai di bawah KKM, 16 siswa (47%) mendapatkan nilai di atas KKM. SDN Sedo 3 dengan jumlah siswa sebanyak 18 anak, 13 siswa (72%) mendapatkan nilai di bawah KKM, 5 siswa (28%) mendapatkan nilai di atas KKM. SDN Cabean 2 dengan jumlah siswa sebanyak 37 anak, 23 siswa (58%) mendapatkan nilai di bawah KKM, 14 siswa (38%) mendapatkan nilai di atas KKM. SDN Cabean 3 dengan jumlah siswa 16 anak, 10 siswa (62%) mendapatkan nilai di bawah KKM, 6 siswa (38%) mendapatkan nilai di atas KKM. Sebanyak 93 siswa (60%) siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, 61 siswa (40%) mendapatkan nilai di atas KKM dari total jumlah sebanyak 154 siswa di kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.

Hasil belajar yang masih rendah dalam mata pelajaran IPS di SD Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak disebabkan karena pertama, struktur materi pelajaran IPS yang padat, kajian/ cakupan materi yang luas/ kompleks meliputi kajian ilmu-ilmu sosial (sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi). Kedua, dikarenakan fasilitas belajar yang belum lengkap sehingga menyebabkan siswa belum mempunyai keterampilan belajar dalam penguasaan materi. Ketiga, minat belajar dari yang masih rendah. Berdasarkan bidang kajian mata pelajaran IPS yang luas dan pembelajaran yang bersifat ilmiah, sekolah memiliki peranan yaitu sebagai tempat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firima Zona Tanjung, Muhsinah Annisa, dan Ridwan tahun 2016 berjudul

“Analisis Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat Akreditasi Di Kota Tarakan”, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah di kota tersebut dalam kategori layak, dengan presentase kesesuaian sarana dan prasarana sekolah dasar sebesar 80,9% pada SDN 028 Tarakan sehingga diperoleh Akreditasi A, sebanyak 78,7% pada SDN 013 Tarakan sehingga diperoleh Akreditasi B, dan sebanyak 55,3% pada SDN 021 Tarakan sehingga diperoleh Akreditasi C. Hal tersebut berdasarkan pada Permendiknas No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Feriady, Harnanik, dan St. Sunarto tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas belajar Siswa terhadap Minat belajar IPS Kelas VII SMP N 3 Purbalingga”, dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwapemikiran dari siswa yang berkaitan dengan keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa memiliki pengaruh terhadap Minat belajar IPS kelas VIII SMP N 3 Purbalingga. Saran dari penelitian tersebut yaitu diharapkan guru melakukan upaya-upaya untuk dapat meningkatkan Minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS dan harapan yang diberikan untuk sekolah yaitu dapat meningkatkan penggunaan alat-alat pembelajaran semaksimal mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Mbonteh Vivian Mbole Nkong, Fonkeng Epah George, Galy Mohamadou yang dimuat di dalam *International Journal of New Technology and Research* (Vol.2, No. 6 halaman 37-39) tahun 2016 dengan judul “*The Effects of School Facilities on Educational Quality. The Case of Public Primary Schools in Kupe-Muanenguba Division, South-West Region of*

Cameroon”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan kualitas pendidikan dari peserta didik. Peneliti memberikan saran yaitu adanya sebuah tindakan responsif yang harus disesuaikan antara program yang telah direncanakan dan pembuat kebijakan dengan kekuatan yang dimiliki; Kementerian Pendidikan Dasar harus memiliki pengetahuan tentang kualitas pendidikan yang nantinya akan disampaikan ke masyarakat, meliputi hasil, tindakan yang akan dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu variabel fasilitas belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Meuthia Karina, Alfiati Syafrina, dan Sy. Habibah tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 2, No.1 halaman 61-77) dengan judul “Hubungan Antara Minat belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar”, menunjukkan bahwa adanya hubungan positif Minat belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas V yang terbukti dari hasil analisis korelasi yang dilakukan oleh peneliti antara Minat belajar dengan hasil belajar IPA diperoleh nilai korelasi $0,77 > 0,423$. Nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , jadi hipotesis diterima, yaitu adanya hubungan yang positif antara Minat belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sri Ira Suharwati, Sumarmi, dan I Nyoman Rujana pada tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan (Volume 1, No. 2). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model

Pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan model *Resource Based Learning* terhadap Minat belajar dengan diperoleh nilai sig (*2-tailed*) $0,008 < 0,05$, (2) ada pengaruh yang signifikan model *Resource Based Learning* terhadap hasil belajar geografi dengan diperoleh nilai sig (*2-tailed*) $0,032 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model *Resource Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap minat dan hasil belajar geografi siswa SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang “Hubungan Minat dan Fasilitas belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan di kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak, maka dapat ditetapkan beberapa akar permasalahan yaitu:

1. Siswa banyak mendapatkan nilai di bawah KKM pada mata pelajaran IPS.
2. Tingkat perhatian siswa masih kurang.
3. Siswa kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran.
4. Siswa belum puas dengan kegiatan pembelajaran.
5. Tingkat partisipasi dan keaktifan masih rendah.
6. Fasilitas belajar atau sarana prasarana untuk kegiatan pembelajaran di kelas belum lengkap.

7. Guru menggunakan fasilitas yang tersedia di kelas dan tidak dibantu dengan fasilitas penunjang lain nya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah dilakukan, peneliti membatasi masalah yaitu minat belajar yang masih rendah dan fasilitas belajar yang belum lengkap dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti ingin menguji hubungan minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu:

- 1.4.1 Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan minat belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak?
- 1.4.2 Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak?
- 1.4.3 Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji:

1. Hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.
2. Hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.
3. Hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis memiliki arti bahwa hasil penelitian memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ada. Manfaat praktis memiliki arti bahwa hasil penelitian memberikan manfaat untuk berbagai pihak untuk memperbaiki kinerja terutama untuk sekolah, guru, serta siswa. Manfaat penelitian akan dijelaskan dalam uraian berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan/ pengetahuan penulis serta pembaca tentang minat dan fasilitas belajar serta hubungannya terhadap pencapaian hasil belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk bahan kajian serta pertimbangan dalam penelitian relevan di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis, bagi:

1.6.2.1 Guru

Hasil penelitian mampu dijadikan acuan/ pedoman guru dalam kegiatan pembelajaran supaya mampu menciptakan minat belajar untuk belajar meskipun dengan kondisi fasilitas yang belum lengkap.

1.6.2.2 Sekolah

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran akan pentingnya pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dalam rangka terciptanya sebuah kegiatan pembelajaran yang maksimal. Selain itu juga bisa membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dialami SDN Gugus Sunan Giri yang berkaitan dengan minat, fasilitas dan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman serta penerapan ilmu dari teori-teori yang sudah diperoleh peneliti selama kuliah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Setiap orang akan mengalami kegiatan belajar. Uno (2016:15) menyatakan bahwa belajar merupakan pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Hamalik (2013:27) menyatakan belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Sardiman (2016:20) menyatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Gagne dalam Susanto (2013:1) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku pada suatu organisme dikarenakan adanya sebuah pengalaman. Menurutnya, belajar diartikan sebagai proses mendapatkan motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Djamarah (2015:13) menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jasmani dan rohani untuk memperoleh perubahan sikap atau perilaku dari hasil pengalaman

seseorang dari hubungan yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya yang menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudjana (2010:28) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan ada suatu perubahan pada suatu individu yang mampu dilihat dengan berbagai bentuk yaitu perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan daya reaksi, daya penerimaan, serta aspek lain dalam diri seseorang.

Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan terhadap perilaku, sebagai hasil pengalaman pribadi dalam berhubungan terhadap lingkungan sekitar. Rifa'i dan Anni (2015:64) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang penting untuk perubahan tingkah laku seseorang meliputi semua yang dipikirkan serta dilakukan oleh seseorang. Ahmadi dan Supriyono (2013:128) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku yang belum pernah dimiliki sebelumnya sebagai hasil pengalaman seseorang dalam hubungannya terhadap lingkungan sekitar. Muhibbin (2014:90) memberikan pernyataan bahwa belajar adalah sebuah proses tahapan perubahan semua perilaku seseorang yang relatif tetap dikarenakan hasil perolehan sebuah pengalaman dari hubungannya terhadap lingkungan yang melibatkan pengetahuan di dalamnya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang pengertian belajar, peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono bahwa belajar merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan perubahan

perilaku yang belum pernah didapatkan oleh seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2010:42) menyatakan prinsip belajar secara umum yang dapat digunakan bagi siswa maupun guru untuk meningkatkan pembelajaran meliputi:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan

sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa. Yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan

belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Slameto (2015:27) menyatakan prinsip-prinsip belajar meliputi:

1. Berdasarkan Prasyarat yang Diperlukan untuk Belajar

- a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
- b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;

- c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai Hakikat Belajar
- a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
3. Sesuai Materi/ Bahan yang Harus Dipelajari
- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat Keberhasilan Belajar
- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b. Repitisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan uraian tentang prinsip-prinsip belajar menurut para ahli, maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa prinsip belajar tersebut harus diperhatikan guru sebagai dasar untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran agar proses belajar yang terjadi pada siswa dapat optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

2.1.1.3 Ciri-ciri Belajar

Kegiatan belajar dapat dilihat dari perubahan yang didapatkan oleh seseorang dan perubahan itu mengarah pada kebaikan. Djamarah (2015:15) ciri-ciri belajar meliputi:

1. Perubahan Terjadi Secara Sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari penambahan pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan. Perubahan perilaku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk dalam pengertian belajar karena individu tersebut tidak menyadari perubahan itu.

2. Perubahan Belajar Bersifat Fungsional

Perubahan ini terjadi dalam diri individu yang berlangsung terus-menerus, perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan selanjutnya dan bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya, seorang anak yang berlatih menulis, terjadi perubahan dan tidak dapat menulis hingga dapat menulis. Perubahan tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga ia menjadi seseorang yang cakap dalam menulis dan ia dapat memperoleh kecakapan yang lain.

3. Perubahan Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan belajar bersifat positif artinya perubahan yang selalu bertambah untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, maka perubahan yang diperoleh semakin banyak dan baik. Makna dari perubahan yang bersifat aktif, yaitu perubahan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam kaitannya dengan pengertian belajar.

4. Perubahan Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan belajar ini terjadi karena proses belajar bersifat menetap, yaitu perilaku yang terjadi setelah belajar akan menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak bermain alat musik piano setelah belajar tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan semakin berkembang apabila terus dilatih.

5. Perubahan Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan ini terjadi dikarenakan memiliki tujuan yang akan dicapai serta benar-benar terarah dan disadari. Misalnya seseorang yang sedang belajar mengetik. Sebelumnya ia menetapkan apa yang dapat dicapai dengan belajar mengetik.

6. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek atau Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan aspek tingkah laku. Apabila seseorang belajar

sesuatu, maka ia akan mengalami perilaku secara menyeluruh baik dalam sikap, kebiasaan keterampilan pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa ciri-ciri minat belajar dapat diketahui ketika seseorang mengalami dan merasakan proses perubahan yang meliputi: perubahan secara sadar, perubahan belajar bersifat positif dan aktif, perubahan belajar bukan bersifat sementara, perubahan belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

2.1.1.4 Unsur-unsur Belajar

Gagne dalam Rifa'i (2015:66) menyatakan unsur-unsur belajar yaitu sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Peserta didik merupakan warga belajar dan peserta yang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki seperangkat organ yang digunakan untuk mengungkap rangsangan, mentransformasikan hasil penginderaan dan menampilkan kinerja yang telah dipelajari.

2. Rangsangan (*Stimulus*)

Stimulus merupakan peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik. Stimulus banyak terdapat di lingkungan sekitar. Supaya peserta didik dapat belajar secara optimal, maka ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

3. Memori

Memori pada peserta didik berisi kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan hasil belajar sebelumnya.

4. Respon

Respon merupakan tindakan yang dihasilkan oleh aktualisasi memori. Respon dalam peserta didik akan diamati pada akhir proses kegiatan pembelajaran yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Gagne dalam Rifa'i bahwa unsur-unsur belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya meliputi peserta didik, rangsangan, memori, dan respon. Tanpa adanya keempat unsur tersebut maka kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan. Minat dan fasilitas merupakan faktor yang mendukung keberhasilan sebuah kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi akan berusaha mencari dan memiliki waktu serta lingkungan yang mendukung untuk melakukan proses belajar. Kemudian mereka akan menyimpan pengetahuan yang didapatkan ke dalam memori sehingga akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Begitupun dengan fasilitas, peserta didik yang ditunjang dengan fasilitas belajar yang baik dan lengkap akan berusaha mencari dan memiliki waktu serta lingkungan yang mendukung untuk melakukan proses belajar. Kemudian mereka akan menyimpan pengetahuan yang didapatkan dari bantuan penggunaan fasilitas belajar ke dalam memori sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Rifa'i dan Anni (2015:80) mengemukakan bahwa kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Sama halnya dengan Slameto (2015: 54) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
 - a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat

dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, dibagi menjadi 3 faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.
 - a. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Slameto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

2.1.2 Hakikat Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Minat berkaitan dengan kegiatan belajar. Hansein dalam Susanto (2014:57) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Djamarah (2015:167) menyatakan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan/ aktivitas yang dilakukan. Djaali (2015:177) mengemukakan minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Hansein dalam Susanto bahwa minat belajar siswa berhubungan erat dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan serta pengaruh dari luar atau lingkungan. Sehingga tumbuhnya minat belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar.

2.1.2.2 Macam-macam Minat Belajar

Kuder dalam Susanto (2013:61-62) menyatakan bahwa ada 10 jenis macam-macam minat yang terdiri atas:

1. Minat terhadap alam sekitar, adalah minat terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.

2. Minat mekanis, adalah minat terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. Minat hitung menghitung, adalah minat terhadap pekerjaan yang memerlukan perhitungan.
4. Minat terhadap ilmu pengetahuan, adalah minat untuk menemukan fakta baru dan penyelesaian sebuah masalah.
5. Minat persuasif, adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk memengaruhi orang lain.
6. Minat seni, adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
7. Minat leterer, adalah minat yang berhubungan dengan masalah membaca dan menulis sebuah karangan.
8. Minat musik, adalah minat yang berhubungan dengan masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat musik.
9. Minat layanan sosial, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk menolong orang lain.
10. Minat klerikal, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Kuder dalam Sussanto bahwa minat memiliki beberapa jenis yang meliputi minat alam sekitar, minat mekanis, minat hitung menghitung, minat ilmu pengetahuan, minat persuasif, minat seni, minat leterer, minat musik, minat layanan sosial, dan minat klerikal. Setiap individu

kemungkinan besar memiliki lebih dari satu jenis minat yang dapat dikembangkan berdasarkan apa yang ia sukai dan ia pilih berdasarkan yang ada di lingkungan sekitar untuk dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2.1.2.3 Ciri-ciri Minat Belajar

Hurlock dalam Susanto (2013:62-63) menyatakan bahwa ada tujuh ciri-ciri minat yang membedakan antara ciri minat spontan dan terpola. Adapun uraian nya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di segala bidang dapat berubah karena adanya perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
2. Minat bergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah salah satu penyebab meningkatnya minat suatu individu.
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar adalah faktor yang sangat berharga, karena tidak semua orang mampu menikmatinya.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin disebabkan karena keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat memengaruhi, karena jika budaya sudah mulai luntur maka kemungkinan besar minat juga akan luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berkaitan dengan perasaan, hal ini berarti bahwa bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang begitu berharga, maka akan muncul perasaan senang terhadap sesuatu yang diminati.

7. Minat berbobot egosentris, yaitu jika seseorang menyukai suatu hal, maka akan muncul hasrat untuk memilikinya.

Slameto (2004:58) dalam Suyono dan Hariyanto (2015:177) menyatakan bahwa ciri-ciri minat siswa yaitu:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus;
2. Adanya rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati;
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati;
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lain;
5. Dimanifestasi partisipasi dan kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Slameto dalam Suyono dan Hariyanto bahwa ciri-ciri minat pada seorang individu bisa diantaranya yaitu: cenderung memperhatikan dan mengenang hal yang dipelajari, merasa senang terhadap hal yang diminati, merasa bangga dan puas terhadap hal yang diminati, lebih menyukai satu hal daripada yang lain, dan diterapkan dalam kegiatan. Minat dapat diperoleh dari akibat dari sebuah kesenangan, kecenderungan untuk memperhatikan suatu hal sehingga muncul adanya sebuah kepuasan dan kebanggaan dari suatu hal yang diminati sehingga ia melakukan hal yang disukai tanpa diminta oleh orang lain.

2.1.2.4 Pembentukan Minat Belajar

Sukartini dalam Susanto (2013:63) menyatakan bahwa minat bergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat seseorang sangat bergantung pada lingkungan pergaulannya, sehingga akan memengaruhi kematangan psikologis nya secara langsung. Tanner& Tanner dalam Slameto (2010:181) menyatakan bahwa supaya guru berusaha untuk menciptakan minat-minat baru pada diri siswa yaitu dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, kemudian menjabarkan kegunaannya untuk siswa di masa mendatang.

Pembentukan minat tidak hanya berasal dari kemauan dari dalam diri seseorang, tetapi juga adanya pengaruh dari lingkungan serta orang-orang di sekitar juga yang memiliki peran dalam menumbuhkan minat pada diri seseorang. Hal tersebut sependapat dengan Ahmadi dan Supriyono (2013:83) menyatakan bahwa ada tidaknya minat terhadap suatu kegiatan pembelajaran dapat diketahui dari cara anak mengikuti kegiatan pembelajaran, lengkap tidaknya catatan dalam bukunya, serta memperhatikan garis miring tidaknya dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Sukartini dalam Susanto bahwa perkembangan minat belajar siswa tergantung dari lingkungan pergaulannya, sehingga berpengaruh pada kematangan psikologis mereka secara langsung.

2.1.2.5 Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar

Nurkacana dalam Susanto (2013:67-68) menyatakan bahwa guru dapat memelihara minat siswa nya, dengan cara-cara seperti berikut:

1. Meningkatkan minat anak-anak; setiap guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan minat belajar nya. Karena minat adalah sebuah komponen yang begitu penting dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas khususnya.
2. Memelihara minat yang muncul; apabila siswa yang rendah, maka tugas seorang guru harus memelihara minat tersebut.
3. Mencegah timbulnya minat pada hal yang tidak baik; sekolah adalah lembaga yang mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek ideal supaya siswa mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.
4. Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada siswa tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai; minat merupakan sebuah bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga perlu adanya bimbingan lebih lanjut terhadap minat yang dimiliki.

Suyono& Hariyanto (2015:178) menyatakan bahwa pada praktiknya guru dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui beberapa cara berikut ini:

1. Selalu berupaya mengontekstualkan bahan ajar.
2. Mengetahui gaya belajar siswa secara umum sehingga penyajian pembelajaran telah mengakomodasikan hal ini.

3. Seseekali menyisipkan humor segar terutama yang relevan dengan bahan ajar atau kondisi pembelajaran. Karena seorang guru yang kompeten merupakan gudangnya *ice breaker*, pemecah kebekuan saat kegiatan pembelajaran.
4. Jeda sejenak dengan mengajukan pertanyaan kecil kepada siswa.
5. Selalu berupaya agar kelas terbangun suasana yang dialogis, banyak terjadi diskusi.
6. Memberikan pekerjaan rumah yang menantang. Dalam hal ini guru perlu berdiskusi dan melakukan kesepakatan dengan siswa.
7. Melakukan *refreshing* dengan siswa dalam kegiatan karya wisata, namun harus benar-benar ada studi ekskursi di sana, tidak hanya sekedar wisata.

Tujuan utamanya yaitu mengkontekstualkan pembelajaran dengan belajar dari alam. Alam sebagai sumber pengajaran (*ibrah*), *alam takambang menjadi guru*.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Suyono & Hariyanto bahwa minat dapat diciptakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran melalui beberapa cara yaitu: selalu mengkontekstualkan atau menghubungkan bahan ajar yang sedang dipelajari, mengetahui gaya belajar siswa secara umum, menyisipkan humor yang berkaitan dengan bahan ajar, mengajukan pertanyaan kecil kepada siswa, berupaya membangun lebih banyak kegiatan diskusi, melakukan kegiatan karya wisata sebagai bentuk *refreshing* kepada siswa. Minat belajar dapat muncul bergantung bagaimana cara guru menguasai kelas dan siswa nya sehingga

memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

2.1.2.6 Indikator Minat Belajar

Berdasarkan pendapat Slameto (2003:58) dalam Suyono dan Hariyanto (2015:177), maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa indikator Minat belajar yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
 - a. Mencatatat penjelasan guru.
 - b. Fokus memperhatikan hal yang sedang dipelajari.
 - c. Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan serius.
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati.
 - a. Belajar karena keinginan sendiri, tanpa ada paksaan dari orang lain.
 - b. Belajar dengan perasaan senang dan bahagia.
 - c. Belajar dengan penuh semangat.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan terhadap sesuatu yang diminati.
 - a. Merasa puas setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - b. Bangga dengan kemampuan yang dimiliki.
 - c. Merasa puas terhadap hasil pekerjaannya sendiri.
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lain.
 - a. Gemar mengasah kemampuan dalam mata pelajaran yang disukai.
 - b. Tidak bosan dengan mata pelajaran yang disukai.

- c. Berusaha untuk berprestasi dalam mata pelajaran yang disukai.
5. Dimanifestasi melalui partisipasi dan kegiatan.
- a. Rasa antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
 - b. Keterlibatan dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.
 - c. Aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
 - d. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari.
 - e. Kreatif dalam memberikan ide-ide ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - f. Kemampuan menyesuaikan diri pada saat kegiatan pembelajaran.

2.1.3 Hakikat Fasilitas Belajar

2.1.3.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Slameto (2010:76) mengatakan bahwa agar pembelajaran dapat efektif maka dibutuhkan adanya kondisi lingkungan fisik yang baik dan teratur, seperti (1) ruang belajar yang bersih, sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajar, (2) ruangan yang cukup terang, supaya tidak mengganggu penglihatan, (3) sarana yang cukup untuk kegiatan belajar, seperti: alat pelajaran, buku, dsb. Sudjana (2010:42) mengatakan bahwa kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar untuk siswa. Hal tersebut mengandung arti bahwa di dalam kelas harus tersedia berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dsb. Selain sumber-sumber tersebut, siswa juga diberikan kesempatan untuk menjadi sumber belajar di kelas.

Dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana menjelaskan bahwa sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat berpindah-pindah. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

Hamiyah dan Jauhar (2015:123) menyatakan bahwa sarana pendidikan merupakan seperangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam kegiatan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dsb. Secara etimologis prasarana merupakan suatu peralatan yang digunakan secara tidak langsung digunakan dalam kegiatan pendidikan, misalnya: lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Hamiyah dan Jauhar bahwa sarana pendidikan merupakan seperangkat alat, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Prasarana merupakan peralatan yang secara tidak langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana atau fasilitas juga menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran. Untuk itu diupayakan adanya pengadaan fasilitas dari pihak sekolah supaya kegiatan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan maksimal.

2.1.3.2 Jenis-jenis Fasilitas Belajar

Arikunto (1979:9) dalam Suryobroto (2010:114) menyatakan bahwa dilihat dari fungsi atau peranan dalam pelaksanaan proses pengajaran, sarana pendidikan terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Alat Pelajaran

Alat pelajaran yaitu alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Misalnya: buku, alat peraga, alat tulis, dan alat-alat praktek.

2. Alat Peraga

Alat peraga yaitu alat yang digunakan untuk membantu proses pengajaran, alat tersebut dalam wujud benda ataupun perbuatan yang dapat memberikan makna ataupun pengertian kepada siswa dari hal yang masih abstrak sampai konkret.

3. Media Pengajaran

Media pengajaran yaitu sebuah alat/sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk efektivitas dan efisiensi untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Contoh sarana pendidikan yaitu bangunan sekolah dan alat perabot sekolah. Prasarana tersebut memiliki peran dalam proses pembelajaran meskipun secara tidak langsung.

Standar sarana dan prasarana dalam setiap sekolah sudah ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 42 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa,

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam Peraturan Kemendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana prasarana SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA dijelaskan bahwa standar sarana dan prasarana SD/MI, yaitu:

1. Lahan
 - a. Lahan untuk SD/MI memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik.
 - b. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah/madrasah berupa bangunan dan tempat bermain/olahraga.
 - c. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
2. Bangunan gedung
 - a. Bangunan gedung memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik.
 - b. Bangunan gedung memenuhi tata bangunan.

- c. Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan.
- d. Bangunan gedung menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
- e. Bangunan gedung dilengkapi dengan sistem keamanan.
- f. Bangunan gedung dilengkapi dengan instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt.
- g. Kualitas bangunan gedung minimum permenen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada standar PU.
- h. Bangunan gedung baru dapat bertahan minimal 20 tahun

Dalam Keputusan Menteri P dan K No. 079/ 1975, sarana pendidikan terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

1. Bangunan dan perabot sekolah.
2. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan, alat-alat peraga dan laboratorium.
3. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Sutomo (2015:108) menyatakan fasilitas belajar dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: (1) habis tidaknya jika dipakai, (2) bergerak tidaknya saat digunakan, dan (3) hubungannya terhadap proses pembelajaran.

1. Ditinjau dari habis tidaknya jika dipakai

Dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada 2 jenis sarana pendidikan, yaitu: a. sarana pendidikan yang habis dipakai; b. sarana pendidikan yang tahan lama.

- a. Sarana pendidikan yang habis dipakai; merupakan segala alat yang saat digunakan dapat habis dalam waktu singkat. Beberapa contoh yang ada seperti kapur tulis, beberapa bahan kimia untuk praktikum guru dan siswa, bola lampu, dll.
- b. Sarana pendidikan yang tahan lama; merupakan segala alat yang bisa digunakan dalam waktu yang lama. Beberapa contoh yang ada seperti bangku sekolah, papan tulis, atlas, globe, dan alat olahraga.

2. Ditinjau dari bergerak tidaknya

Ada dua macam sarana pendidikan yaitu sarana pendidikan yang bergerak dan tidak bergerak.

- a. Sarana pendidikan yang bergerak, merupakan sarana yang dapat dipindahkan sesuai dengan kebutuhan seorang pemakai. Contoh: arsip sekolah, bangku sekolah, dsb.
- b. Sarana pendidikan yang tidak bergerak, merupakan sarana yang susah dipindahkan. Contoh: saluran air dari PDAM di sekolah dasar.

Barnawi dan Arifin (2013:104) menyatakan bahwa setiap tingkatan pendidikan memiliki standar sarana dan prasarana yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di sekolah dasar minimal memiliki 11 jenis fasilitas, yaitu: (1) ruang kelas, (2) ruang perpustakaan, (3) laboratorium IPA, (4) ruang pimpinan, (5) ruang guru, (6) tempat beribadah, (7) ruang UKS, (8) jamban, (9) gudang, (10) ruang sirkulasi, (11) tempat bermain/olahraga.

Penelitian dilakukan oleh Dewi Yonitasari (2014) dimuat dalam *Economic Education Analysis Journal* dengan judul “Pengaruh Cara Belajar, Lingkungan

Keluarga, dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014” menyatakan bahwa ada 5 indikator fasilitas belajar yang dikaji, yaitu: (1) gedung sekolah, (2) ruang kelas, (3) perpustakaan sekolah, (4) alat bantu dan media pembelajaran, serta (5) buku belajar (*Economic Education Analysis Journal*, 2012:245).

Berdasarkan pendapat menurut para ahli maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Barnawi dan Arifin bahwa fasilitas belajar di SD minimal memiliki: ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat ibadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/ olahraga. Fasilitas tersebut menjadi hal pokok yang menjadi faktor penunjang keberlangsungan kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga harus dimiliki masing-masing sekolah.

2.1.3.3 Komponen-komponen Fasilitas

Hamiyah dan Jauhar (2015:129) menyatakan bahwa komponen dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu terdiri dari:

1. Lahan

Lahan yang dibutuhkan untuk mendirikan suatu sekolah harus disertai tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (sertifikat), adapun lahan harus memenuhi beberapa kriteria yaitu:

- a. Lahan terbangun, merupakan lahan yang di atasnya berisi bangunan.
- b. Lahan terbuka, merupakan lahan yang belum ada bangunan di atasnya.

- c. Lahan kegiatan praktek, merupakan lahan yang digunakan untuk kegiatan praktek.
- d. Lahan pengembangan, merupakan lahan yang diperlukan untuk pengembangan bangunan dan kegiatan praktek.

Lokasi sekolah harus terletak pada wilayah yang mudah untuk dijangkau serta aman dari gangguan bencana alam dan lingkungan yang kurang baik.

2. Ruang

Secara umum jenis-jenis ruangan dilihat dari fungsinya dapat dikelompokkan menjadi:

a. Ruang pendidikan

Ruangan ini digunakan untuk menampung kegiatan pembelajaran secara teori dan praktek. Contohnya: ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kesenian, ruang olah raga, dan ruang keterampilan.

b. Ruang administrasi

Ruang administrasi digunakan untuk melaksanakan kegiatan kantor. Ruangan tersebut terdiri atas ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, dan gedung.

c. Ruang penunjang

Ruang penunjang digunakan untuk menunjang/mendukung kegiatan pembelajaran. Ruangan ini terdiri dari ruang ibadah, ruang serbaguna, ruang koperasi sekolah, ruang UKS, ruang OSIS, ruang WC/ kamar mandi, dan ruang BP.

3. Perabot

Perabot sekolah memiliki 3 fungsi, yaitu: fungsi pendidikan, fungsi administrasi, dan fungsi penunjang. Jenis perabot sekolah terdiri atas 3 macam, yaitu:

- a. Perabot pendidikan merupakan segala jenis mebel yang digunakan untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran.
- b. Perabot administrasi merupakan perabot yang digunakan untuk menunjang kegiatan kantor.
- c. Perabot penunjang merupakan perabot yang digunakan atau diperlukan dalam ruang penunjang, seperti perabot perpustakaan, perabot UKS, perabot OSIS.

4. Alat dan Media Pendidikan

Di setiap mata pelajaran minimal mempunyai satu jenis alat peraga praktek yang sesuai dengan keperluan pengajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

5. Buku atau Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan kumpulan bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ahmadi dan Supriyono (2013:91) menyatakan bahwa kondisi gedung/ruangan belajar anak untuk kegiatan pembelajaran harus memenuhi syarat kesehatan, diantaranya:

1. Ruang harus memiliki jendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ke dalam ruangan, dan sinar dapat menerangi ruangan.

2. Dinding harus bersih, putih, dan tidak terlihat kotor.
3. Lantai tidak becek, licin ataupun kotor.
4. Kondisi gedung jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dsb) sehingga tidak mengganggu konsentrasi saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono bahwa komponen fasilitas belajar harus memenuhi beberapa syarat seperti: ruangan harus memiliki jendela, ruangan harus bersih, lantai tidak becek, dan kondisi gedung jauh dari keramaian. Syarat-syarat tersebut perlu diperhatikan supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan maksimal. Karena kondisi fasilitas belajar yang baik akan membantu pelaksanaan pembelajaran yang baik. Siswa akan merasa nyaman belajar dan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

1. **2.1.3.4 Indikator Fasilitas Belajar**

Menurut Barnawi dan Arifin (2014:104), Hamiyah dan Jauhar (2015:128-129) serta Suryobroto (2010:114), maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa indikator fasilitas belajar yang relevan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Yang termasuk dalam sarana pendidikan yaitu:

1. Alat pelajaran, buku pelajaran/buku pegangan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sebaiknya ada lebih dari satu buku pegangan karena untuk pengembangan materi yang lebih luas. Selain itu dalam proses pembelajaran apakah menggunakan LCD/proyektor sebagai media bantu pendamping papan tulis supaya lebih menarik perhatian siswa.

2. Alat peraga, seperti globe, peta yang digunakan untuk memudahkan pengajaran materi IPS di kelas.

Yang termasuk dalam prasarana pendidikan yaitu:

1. Ruang kelas, yang meliputi kenyamanan kelas, tata letak ruang kelas, ventilasi, penerangan/pencahayaan yang baik.
2. Perpustakaan, seperti penggunaan perpustakaan dan kelengkapan buku bacaan yang ada.
3. Ruang UKS, meliputi penggunaan serta kelengkapan alat-alat di ruang UKS untuk seluruh warga sekolah.
4. Kamar mandi, yang meliputi penggunaan serta kelengkapan alat-alat yang ada di dalamnya.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang dilakukan. Nawawi dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang didapatkan dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran. Rifa'i dan Anni (2015:67) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar.

Dari pendapat para ahli tersebut maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang sudah dilakukan. Kemampuan-kemampuan kemudian diukur melalui sebuah tes yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta dinyatakan dalam bentuk skor/ nilai.

2.1.4.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa jenis-jenis hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: keterampilan dan kebiasaan; pengetahuan dan pengertian; serta sikap dan cita-cita. Ketiga nya dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan dapat diperoleh dari uji kemampuan maupun pengamatan.

Susanto (2013:6) menyatakan bahwa macam-macam hasil belajar terdiri atas: 1. pemahaman konsep (aspek kognitif); 2. keterampilan proses (aspek psikomotor); dan 3. sikap siswa (Aspek afektif).

1. Pemahaman konsep

Bloom (1979:89) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang sedang dipelajari. Pemahaman yang dimaksud yaitu kemampuan siswa dalam menerima, menyerap, dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa mampu memahami apa yang dibaca, dilihat, dialami, atau yang dirasakan berupa hasil observasi langsung atau penelitian yang dilakukan.

2. Keterampilan proses

Usman dan Setiawati (1993:77) menyatakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah untuk membangun kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dari dalam diri siswa. Keterampilan mempunyai arti yaitu kemampuan dalam menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3. Sikap

Lange dan Azwar (1998:3) menyatakan bahwa sikap tidak hanya aspek mental saja, tetapi juga mencakup aspek respons fisik. Jadi, sikap harus ada kekompakan antar mental dengan fisik. Sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang satu sama lain, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif yaitu representasi apa yang dipercayai oleh seseorang. Komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional. Komponen konatif yaitu aspek kecenderungan berperilaku yang sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan hasil belajar tidak hanya diperoleh dari aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi juga didapatkan dari aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang dimiliki siswa. Ketiganya dapat diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan sebuah capaian penilaian terhadap apa yang sudah diperoleh atau dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman dalam Susanto (2013:12) mengatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal maupun eksternal. Secara lebih rinci akan diuraikan mengenai faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal; adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan ia dalam belajar. Faktor internal terdiri atas: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; adalah faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor eksternal terdiri atas: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.5 Penilaian Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Penilaian

Sudjana (2011:3) menyatakan penilaian merupakan proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan ketentuan ukuran yang jelas. Penilaian dilakukan oleh guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian sebenarnya memiliki beberapa tujuan seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian pasal 4 dijelaskan bahwa (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan

mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Dari pendapat para ahli tersebut maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa penilaian merupakan proses menentukan nilai suatu objek. Perolehan nilai dilihat dari tingkat penguasaan materi oleh siswa. Apabila hasil belajar yang diperoleh berada di bawah KKM maka perlu dilakukan perbaikan berupa remedi. Sebaliknya apabila hasil belajar yang diperoleh sudah melampaui batas minimum KKM maka perlu dilakukan perbaikan sebagai bentuk penguatan materi yang sudah dipahami.

2.1.5.2 Prinsip Penilaian

Upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-

tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.

2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya spek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami siswa nya terutama prestasi dan kemampuan yang dimiliki. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran,

memperbaiki kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang membutuhkan.

2.1.5.3 Jenis-jenis Penilaian

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan,

1. *Penilaian formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
2. *Penilaian sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
3. *Penilaian diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4. *Penilaian selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. *Penilaian penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui *keterampilan prasyarat* yang diperlukan bagi suatu program belajar dan *penguasaan belajar* seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes). Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan, ada pula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku, sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan dianalisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Di samping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sifatnya *speed tests* (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sifatnya *power test* (mengutamakan kekuatan). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam

speed test, sedangkan tes esai termasuk ke dalam *power test*. Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya ada tes yang bersifat individual dan tes yang bersifat kelompok.

2.1.5.4 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD Gugus Sunan Giri Kabupaten

Demak

Penilaian proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu dengan menggunakan alat seperti: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan lembar refleksi. Untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan belajar siswa, SDN Gugus Sunan Giri diperoleh melalui tes prestasi belajar, yang meliputi:

1. Ulangan Harian (UH)

Ulangan Harian adalah salah satu jenis penilaian yang dilakukan guru kepada siswa dalam periode tertentu untuk mengukur seberapa besar tingkat capaian Kompetensi Dasar (KD) yang sudah dikuasai di setiap mata pelajaran. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan Harian selain tertulis dapat pula dilakukan dalam bentuk lisan, praktek/perbuatan, tugas, dan produk. Untuk melengkapi nilai-nilai selain dari ulangan harian, dapat juga dilengkapi dengan tugas lain seperti Pekerjaan Rumah (PR), proyek, pengamatan, dan produk. Proyek dalam kegiatan pembelajaran IPS, misalnya materi identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan

masyarakat masa kini yaitu dengan membuat kliping tentang kerajaan Hindu dan/atau Buddha yang ada di lingkungan daerah setempat dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat. Pengamatan dalam mata pelajaran IPS, misalnya pada materi identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini yaitu siswa dapat mengamati gambar-gambar atau pun video pembelajaran berdasarkan materi tersebut. Dalam tugas pembuatan produk misalnya pada materi identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini yaitu siswa dapat menggambarkan macam-macam kerajaan Hindu dan/atau Buddha di lingkungan daerah setempat.

2. Penilaian Tengah Semester (PTS)

Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan guru kepada siswa untuk mengukur seberapa besar tingkat capaian setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 8-9 minggu. Cakupan materi dalam PTS meliputi semua indikator yang mempresentasikan seluruh Kompetensi Dasar (KD) pada periode/ waktu tertentu.

3. Penilaian Akhir Semester (PAS)

Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan guru kepada siswa untuk mengukur seberapa besar tingkat capaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan materi dalam PAS meliputi semua indikator yang mempresentasikan seluruh Kompetensi Dasar (KD) pada semester tersebut.

Hasil belajar yang dijadikan fokus penelitian adalah hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan) yang diperoleh dari kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester I kelas IV tahun ajaran 2018/2019. Dalam Penilaian Tengah Semester (PTS) di SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak fokus penilaian aspek pengetahuan/ kognitif setiap siswa dari materi-materi yang sudah dipelajari selama 3 bulan pelaksanaan pembelajaran dari tema 1 indahny kebersamaan, Tema 2 Selalu Berhemat Energi, dan Tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup. Dan pelaksanaan PTS dilakukan secara serentak bebarengan dengan sekolah lain yang berada di Kabupaten Demak.

Terdapat dua jenis tipe soal dalam Penilaian Tengah Semester, yaitu soal pilihan ganda sebanyak 30 butir dan soal essay sebanyak 10 butir. Cara penyusunan soal PTS dilakukan oleh tim khusus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Kabupaten Demak.

2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

2.1.6.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Lampiran III tentang pedoman pembelajaran tematik, bahwa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Susanto (2013:137) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan kajian berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman

yang lebih mendalam kepada siswa khususnya tingkat dasar dan menengah. Hakikat IPS di SD memberikan pengetahuan dasar dari berbagai aspek kehidupan yang mendasar serta sebagai sarana siswa untuk berlatih menjadi warga negara serta cara hidup bermasyarakat sejak dini.

National Council for the Sosial Studies (NCSS) dalam Susanto (2013:143) memberikan pengertian IPS yang komprehensif, tidak dilihat dari maknanya tetapi juga dari segi kegunaannya, yaitu:

Social studies is the integreted study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate,systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geograpy, history, lawa, philosophy, political science, physichology, religion, and sociology, as well as approriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally dierse, democratic society in an independent world.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi, serta isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam.

Sependapat dengan Wesley (1952:9) dalam Taneo (2010:1-13) menyatakan "*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes information school*". Ilmu Sosial itu disederhanakan untuk tujuan

pendidikan, yang meliputi aspek-aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007:14) menyatakan IPS merupakan suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Somantri dalam Gunawan (2016:17) mengemukakan pengertian IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. Taneo (2010:1.19) menyatakan IPS sebagai perpaduan dari sejumlah subyek dari ilmu yang isinya lebih menekankan pembentukan warga negara yang baik daripada isi dan disiplin subyek. Gunawan (2016:17) mengatakan bahwa hakikat IPS adalah tentang manusia serta dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Sapriya (2017:20) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan sebuah nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai hasil integrasi dari beberapa konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka peneliti dapat mengambil simpulan sesuai teori yang dikemukakan oleh Sapriya bahwa IPS di SD merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai hasil integrasi beberapa konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains serta berbagai isu dan

permasalahan sosial dalam kehidupan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berguna untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa sebagai generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi di masa sekarang dan mendatang. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.6.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Menurut Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Lampiran III tentang Pedoman Pembelajaran Tematik disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi pada pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Gunawan (2016:52) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS di SD secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

1. Membekali pengetahuan sosial kepada siswa yang bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat nantinya.
2. Membekali siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.
3. Membekali siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat serta berbagai bidang ilmu dan keahlian.

4. Membekali siswa memiliki kesadaran, sikap mental positif dan keterampilan dalam memanfaatkan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya.
5. Membekali siswa memiliki kemampuan mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Susanto (2016:145) menyatakan bahwa tujuan utama IPS yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa supaya peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, serta terampil dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat.

Hidayati (2008:1.25) menyatakan bahwa keterampilan dasar IPS di SD meliputi keterampilan dan alat-alat studi sosial, seperti mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasi dan menafsirkan data-data sosial, serta merumuskan kesimpulan. Gunawan (2016:18) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu untuk membina siswa untuk menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna untuk dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai sosial dan sikap, dan (4) keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk memberikan bekal kepada siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Tak hanya permasalahan yang menimpa dirinya, tetapi juga masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

2.1.6.3 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Karakteristik Pendidikan IPS di SD menurut Lili M Sadeli dalam Hidayati (2008:1.26) bahwa bidang studi IPS merupakan perpaduan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu. IPS terdiri dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Karakteristik IPS dapat dilihat dari berbagai pandangan, berikut dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaian:

1. Materi IPS

Menurut Hidayati (2008:1.26) mempelajari IPS pada dasarnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungannya (fisik dan sosial budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari dimasyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan.

Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya, mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan dan keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, generalisasi, nilai, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara dan dunia. Tipe kurikulum ini

didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

2.1.6.4 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi berkaitan dengan isu-isu sosial. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek berikut ini:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan,
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan,
3. Sistem sosial dan budaya,
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berikut ini merupakan materi dalam muatan pembelajaran IPS untuk kelas IV-VI berdasarkan Permendikbud No. 21 tahun 2016, yaitu:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
 - a. Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia.

- b. Konektivitas dan interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia.
 - c. Konektivitas antar ruang dan penanggulangan permasalahan lingkungan hidup secara bijaksana dalam kehidupan bangsa Indonesia.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- a. Perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dalam waktu sejak masa pra aksara hingga masa islam.
 - b. Perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dari masa penjajahan, masa pergerakan kemerdekaan sampai awal reformasi dalam menegakkan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Sistem sosial dan budaya.
- a. Kehidupan manusia dan kelembagaan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.
 - b. Norma, lembaga, dan politik dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- a. Kehidupan ekonomi masyarakat.
 - b. Indonesia yang bertanggung jawab.
5. Kehidupan perekonomian masyarakat dan negara Indonesia sebagai perwujudan rasa nasionalisme.

Pengemasan materi IPS disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa. Pada kelas I-III (SD/MI) IPS sebagai kajian integral dari mata pelajaran yang lain yaitu Bahasa Indonesia dan PPKn yang diajarkan secara tematik terpadu. Dalam

Permendikbud No. 57 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah terutama tentang ruang lingkup materi IPS yaitu:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
 - a. Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia.
 - b. Konektivitas dan interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.

Perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dari masa penjajahan, masa pergerakan kemerdekaan sampai awal reformasi dalam menegakkan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Sistem sosial dan budaya.

Norma, lembaga, dan politik dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.

4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Kehidupan perekonomian masyarakat dan negara Indonesia sebagai perwujudan rasa nasionalisme.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gunawan (2016:54) yang menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Susanto (2013:160-161) menyatakan bahwa ruang lingkup materi IPS memiliki beberapa karakteristik seperti berikut ini:

1. Ilmu pengetahuan sosial adalah gabungan dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel 1.1 berikut ini

Tabel 2.1 Dimensi IPS dalam kehidupan manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/ Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah dan aturan menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh kompetensi	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, sosiologi/ antropologi

Dalam pembelajaran IPS terdapat muatan KI dan KD yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan nantinya. Berikut ini adalah tabel KI dan KD berdasarkan standar isi mata pelajaran IPS kelas IV semester I.

Tabel 2.2 KI dan KD kelas IV semester gasal

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.	3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.
4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

2.1.6.5 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Mata pelajaran IPS sudah diberikan kepada siswa ketika memasuki jenjang sekolah dasar. Masa sekolah dasar yaitu usia yang paling tepat untuk menanamkan berbagai ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial yang akan memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Karakteristik pembelajaran IPS di SD dapat dilihat dari materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Susanto (2016:160-161) menyatakan bahwa jika ditelaah lebih lanjut, ruang lingkup materi IPS di SD memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan bidang humaniora, pendidikan dan agama.

2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok pembahasan atau tema tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, pengolahan lingkungan, struktur, proses, dan permasalahan sosial serta upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji serta memahami fenomena-fenomena sosial dan keseluruhan kehidupan manusia. Hidayati, dkk (2008:1.26) menyatakan bahwa ada lima macam sumber materi IPS, yaitu:

1. Segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar siswa dari lingkup sempit sampai luas dan berbagai permasalahan di dalamnya.
2. Kegiatan manusia.
3. Lingkungan geografi dan kebudayaan.
4. Kehidupan di waktu lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah beserta tokoh-tokohnya.
5. Anak sebagai sumber materi yang meliputi berbagai segi, mulai dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS di SD berlandaskan pada aspek kehidupan yang nyata di lingkungan sekitar siswa berdasarkan karakteristik yang ada di dalamnya yaitu usia, tingkatan kemampuan berpikir, serta kebiasaan-kebiasaan sikap dan tingkah laku dari setiap individu.

2.1.7 Hubungan Minat belajar terhadap Hasil Belajar IPS

Minat belajar merupakan syarat penting keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Minat belajar siswa berhubungan erat terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah Minat belajar siswa. Apabila Minat belajar tinggi, maka hasil belajar yang didapatkan siswa juga maksimal/tinggi. Sebaliknya, apabila Minat belajar rendah, maka hasil yang didapatkan juga tidak dapat maksimal/rendah.

Hal ini sejalan dengan teori Gestalt dalam Slameto (2015:9) yang mengatakan bahwa belajar merupakan reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan insight, belajar akan lebih berhasil apabila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan siswa, kegiatan belajar berlangsung secara terus-menerus. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bloom dalam Susanto (2013:59) bahwa minat atau *subject-related affect*, yang di dalamnya terdapat minat dan sikap terhadap materi pembelajaran. Yang terlihat adalah sebuah kontinum yang terentang dari pandangan negatif atau afek (*affect*) negatif terhadap pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Paggara dan Nur Abidah Idrus tahun 2018 dalam Jurnal Publikasi Pendidikan Vol. 8, No. 1 halaman 30-40

menyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ketika menggunakan media video pembelajaran IPA terhadap Minat belajar siswa kelas III di SD Inpres Lanraki II Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah akibat dari adanya Minat belajar pada diri siswa. Apabila siswa menikmati dan menyukai kegiatan pembelajaran yang berlangsung, maka akan timbul sebuah perasaan senang yang berujung pada terciptanya sebuah Minat belajar pada diri mereka. Minat belajar yang tinggi akan diperoleh juga hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya apabila Minat belajar rendah maka hasil belajar yang diperoleh juga akan rendah. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Jadi sudah sangat terlihat jelas bahwa adanya hubungan Minat belajar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa nantinya.

2.1.8 Hubungan Fasilitas belajar terhadap Hasil Belajar IPS

Fasilitas sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Fasilitas tidak hanya sebuah gedung/bangunan ruang yang ada di sekolah. Tetapi fasilitas memiliki arti yang sangat luas. Utamanya fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya: buku ajar, alat peraga, media pembelajaran, dll yang memang sangat dibutuhkan oleh seorang guru ketika memberikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum, yang menyatakan

bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana.

Hamiyah dan Jauhar (2015:131) menyatakan bahwa persediaan peralatan dan perlengkapan yang disediakan oleh sekolah yang kurang memadai akan menghambat kegiatan pembelajaran, demikian juga dengan administrasi yang jelek akan mengurangi kegunaan alat-alat dan perlengkapan yang ada, sekalipun keadaan peralatan dan perlengkapan pengajaran tersebut istimewa. Tetapi yang lebih penting dari semua itu yaitu adanya penyediaan sarana dan prasarana di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan bagaimana kegunaan hasilnya di masa mendatang. Oleh karena itu segala jenis perlengkapan yang disediakan oleh pihak sekolah serta tata cara pengadministrasian memiliki peranan dan pengaruh yang begitu besar terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat yang ada dapat kita simpulkan bahwa fasilitas belajar dapat meningkatkan keberhasilan kegiatan pembelajaran yang diketahui dari pemerolehan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS. Hal

tersebut disebabkan karena kurangnya penggunaan dan pemanfaatan fasilitas belajar dalam mata pelajaran IPS. Jika fasilitas belajar terpenuhi dengan baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini akan membuat siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran sehingga berhubungan dengan hasil belajar yang diperoleh. Jadi terlihat jelas bahwa adanya hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

2.1.9 Hubungan Minat dan Fasilitas belajar terhadap Hasil Belajar IPS

Minat adalah sebuah dorongan dari dalam diri seseorang sehingga muncul sebuah ketertarikan dan menyebabkan dipilihnya suatu kegiatan yang menyenangkan itu dalam kurun waktu tertentu akan menimbulkan kepuasan pada dirinya. Selain Minat belajar, terdapat faktor lain yang menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran yaitu fasilitas belajar.

Fasilitas adalah sebuah perlengkapan yang secara langsung maupun tidak langsung yang berperan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Fasilitas belajar akan membantu guru untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Minat belajar akan tercipta jika ditunjang oleh fasilitas belajar yang baik seperti alat pelajaran, alat peraga pada saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa minat dan fasilitas belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Minat dan fasilitas berhubungan

erat terhadap hasil belajar siswa, dikarenakan apabila dalam proses pembelajaran dikelas Minat belajar akan tumbuh jika dibantu dengan adanya fasilitas belajar yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan pemahaman siswa sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh.

2.2 Kajian Empiris

Dasar penelitian ini adalah berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar. Adapun hasil penelitian yang dijadikan dasar penelitian yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Metaputri, Ni Nym. Garminah pada tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (Volume 2, No. 2). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat belajar terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya perbedaan secara signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan perkembangan konvensional ($F = 4,346$, dengan $\text{Sig.} = 0,042 < 0,05$); (2) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional setelah mengontrol minat belajar ($F = 4,150$, dengan $\text{sig.} = 0,047 < 0,05$); (3) terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan keterampilan proses sains ($\text{Sig.} = 0,000 <$

0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap keterampilan proses sains dengan mengontrol minat belajar.

Penelitian yang dilakukan Oding Andika Akbar tahun 2015 yang berjudul “Minat belajar Siswa terhadap Media Komik Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI SMA”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa media komik berbasis pendekatan saintifik materi sistem pencernaan mampu menumbuhkan Minat belajar peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil presentase sebesar 100% peserta didik merespon secara positif dan mereka setuju bahwa media komik mampu menumbuhkan Minat belajar peserta didik.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Andi Fatmayanti dan Tri Susantri tahun 2018 dalam Prosiding Seminar Nasional dengan judul “Analisis Faktor yang Berperan dalam Menumbuhkan Minat belajar Siswa di SD Islam Athirah Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dua faktor yang berperan di dalam menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dilihat dari aspek dan indikator dalam penelitian. Dari keseluruhan aspek yang ada, inovasi pembelajaran memiliki tingkat presentase tertinggi sebagai faktor yang berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa yakni sebesar 37,44% dari segi indikator penelitian, model pembelajaran memiliki tingkat presentase tertinggi sebagai faktor yang berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa yaitu sebesar 18,94%.

Penelitian yang dilakukan Ratnawati tahun 2016 dalam Jurnal Mekam (Volume 3, No. 1). Penelitian ini berjudul “Desain Media Pembelajaran Berbasis Link untuk Meningkatkan Minat belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII D SMP Negeri 4 Sungguminasa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis link begitu menarik, interaktif dan user friendly, dan hasil uji kelompok dengan gain 355 mengatakan bahwa media ini mampu untuk meningkatkan Minat belajar siswa dengan presentasi sebesar 9,47%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Samben tahun 2017 dalam Jurnal Eklektika (Volume 2, No. 1). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) adanya pengaruh antara Minat belajar terhadap prestasi belajar biologi siswa, (2) adanya pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar biologi siswa, (3) adanya pengaruh antara interaksi minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar biologi siswa. Berdasarkan hasil uji lanjut diketahui bahwa minat dan kebiasaan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar biologi siswa. Dengan arti lain bahwa minat dan kebiasaan belajar siswa yang tinggi akan diperoleh juga hasil belajar biologi yang tinggi pada siswa.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nardin, Muris, M. Tawil tahun 2016 dalam Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (Volume 12 No. 2). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Minat belajar dan Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Minat belajar fisika ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa dengan

indikator kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan berada pada skor yang tinggi, (2) Minat belajar fisika ketika menggunakan model pembelajaran discovery learning pada siswa dengan indikator kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan berada pada skor rendah, (3) penguasaan konsep fisika yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori sangat tinggi, (4) penguasaan konsep fisika ketika diajarkan menggunakan pembelajaran model discovery learning siswa memperoleh kategori tinggi, (5) Minat belajar siswa ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada model discovery learning dan, (6) penguasaan konsep fisika siswa ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada model discovery learning.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Peter James KPOLOVIE, Andy Igho JOE, dan Tracy OKOTO yang dimuat di dalam *International Journal of Humanities Social Sciences and Education* (Vol. 1, No. 11 halaman 73-100) tahun 2014 dengan judul “*Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School*”, hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya korelasi (hubungan) yang signifikan dan prediksi berganda antara prestasi akademik peserta didik dengan variabel prediktor; yaitu sebesar 21,60% dalam kinerja akademik peserta didik. Dengan demikian peningkatan Minat belajar siswa dan sikap terhadap sekolah dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja peserta didik secara akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Desi Retnosari, Riswan Jaenudin, dan Rusmin AR tahun 2014 dalam *Jurnal Profit* (Volume 1, No. 1). Penelitian ini

berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Bangkitkan Minat terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 7 Palembang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengaruh strategi pembelajaran bangkitkan minat dengan strategi pembelajaran pertanyaan yang disiapkan terhadap motivasi belajar ekonomi peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Palembang. Penelitian tersebut menyarankan supaya guru dapat lebih memperhatikan strategi pembelajaran yang akan digunakan dan menjadikan strategi pembelajaran bangkitkan minat dapat dijadikan sebuah pilihan alternatif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Penelitian juga dilakukan oleh Ermelinda Yosefa Awe dan Kristina Benge tahun 2017 dalam *Journal Of Education Technology* (Volume 1, No. 4). Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SDI Bajawa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Dengan demikian kedua faktor tersebut dapat dijadikan prediktor tolak ukur keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Masruroh tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Status Gizi, Konsumsi Pangan dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara status gizi, konsumsi pangan, dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika peserta didik ($p = 0.000$). Ada

pengaruh yang signifikan antara status gizi terhadap prestasi belajar matematika peserta didik ($p = 0.025$). Ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi pangan terhadap prestasi belajar matematika anak ($p = 0.031$). ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar matematika peserta didik ($p = 0.000$).

Penelitian yang dilakukan oleh Adamu Zakiyu Ubale, Naja'at Nasir, Abdul Hakim Abdullah (2015) dengan judul "*Impact Of Students Interest on Learning Islamic Education among SMKA Students in Kuala Terengganu, Malaysia*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Minat belajar dalam pendidikan islam secara signifikan memprediksi kinerja pembelajaran pendidikan sebesar 802, dengan taraf sig. sebesar $= 0.000$. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menggunakan metode inventif yang baik untuk menumbuhkan minat belajar dalam pembelajaran pendidikan islam yang lebih ekspresif supaya siswa tertarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Juliati dan Rafiqah tahun 2017 yang berjudul "Efektivitas Penerapan Metode *Enjoyfull Learning* dalam Peningkatan Minat belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bolo Kab. Bima". Dari hasil penelitian diketahui bahwa berdasarkan uji hipotesis melalui uji t didapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni sebesar 5,879 dan 2,045. Dari hasil tersebut diketahui bahwa metode *enjoyfull learning* efektif digunakan dalam upaya meningkatkan Minat belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bolo Kab. Bima.

Penelitian yang dilakukan Ikke Monica C, Subkhan, dan Rediana Setiyani tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Minat belajar, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan

Akuntansi di SMK Palebon Semarang. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil yang simultan sebesar 55,8% dari kontribusi variabel Minat belajar, motivasi belajar, dan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar akuntansi. Besarnya pengaruh secara parsial dari variabel Minat belajar yaitu 7,50%, variabel motivasi belajar yaitu 9,30%, variabel prestasi belajar matematika yaitu 9,55%.

Penelitian yang sama juga dilakukan Fifi Nurul Safitri dan Sri Kustini tahun 2014. Penelitian berjudul “Pengaruh Minat belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua, dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 79,6%, minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 8,70%, kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 8,29%, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 22,85%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu variabel minat belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Meita Satri Prihatin tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (Vol. 6, No. 5, halaman 443-452) dengan judul “Pengaruh Fasilitas belajar, Gaya Belajar, dan Minat belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IIS SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) fasilitas belajar memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar mata pelajaran

Ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan tahun ajaran 2016/2017 dibuktikan dari nilai *probability* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). (2) tidak ada perbedaan tipe gaya belajar peserta didik untuk memberikan pengaruh pada hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan tahun ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dari nilai *probability* sebesar 0,452 ($p > 0,05$) untuk dummy gaya belajar auditorial dan nilai sebesar 0,968 ($p > 0,05$) untuk dummy gaya belajar taktual. (3) Minat belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan tahun ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dengan perolehan $F_{\text{statistic}}$ sebesar 9,372 dengan nilai *probability* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Aprillia Setia Asih tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Fasilitas belajar di Lingkungan Alam Sekitar terhadap Keterampilan Proses Sains”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar yang digunakan di lingkungan alam sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan proses sains. Keberhasilan peningkatan keterampilan proses sains dikarenakan dampak dari adanya pemakaian fasilitas belajar di lingkungan alam sekitar.

Penelitian yang dilakukan Dewi Yonitasari dan Rediansa Setiyani tahun 2014 berjudul “Pengaruh Cara Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan cara belajar, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar ekonomi akuntansi siswa

kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang yaitu sebesar 70,1%. Secara parsial cara belajar memiliki pengaruh yang positif dengan nilai sebesar 15,8%, lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif sebesar 8,6% fasilitas belajar memiliki pengaruh sebesar 4,6% terhadap prestasi belajar ekonomi akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang.

Penelitian yang dilakukan Ika Maratus Sholekhah dan Syamsu Hadi tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Fasilitas belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar SMP Negeri 1 Ambarawa (Studi Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014). Penelitian menunjukkan bahwa kategori fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga termasuk kategori sedang. Pengaruh fasilitas terhadap motivasi belajar memiliki nilai sebesar 63,8%, lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 58% memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Fasilitas belajar dan lingkungan keluarga secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar diperoleh hasil sebesar 41,9% dan sisanya yaitu sebesar 58,1% dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mary Keller Bodreaux, Rosalind Martin, dan Lary McNeal yang dimuat di dalam *International Research in Higher Education* (Vol. 1, No. 2 halaman 164-173) tahun 2016 dengan judul “*Perceptions of Quality School Facilities-Implications for the School Administrator*”, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang berkaitan dengan fasilitas sekolah yang berkualitas. Tetapi ada perbedaan persepsi pada

guru yang bekerja di sekolah dengan kemahiran dalam membaca dan ilmu matematika dalam tes berstandar yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Ratnaningtyas dan Muhsin tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Keterampilan Mengetik Mahasiswa Program Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel kesiapan belajar, motivasi belajar, fasilitas belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap keterampilan mengetik secara simultan diperoleh hasil sebesar 70,6%. Pengaruh secara parsial kesiapan belajar sebesar 4.162%, motivasi belajar sebesar 16%, fasilitas belajar sebesar 10.3%, dan lingkungan teman sebaya sebesar 11.9%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurita Juliasari dan Benedictus Kusmanto tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, dan Fasilitas belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen waktu, motivasi, dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP kelas VIII se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,747 dan nilai sig = 0,000 < 0,05. Sumbangan relatif yang diberikan oleh ketiga prediktor sebesar 100% dan masing-masing berasal dari manajemen waktu belajar sebesar 39,67%, motivasi belajar sebesar 35,95% dan fasilitas belajar sebesar 24,38%. Sumbangan efektif

total yang diberikan oleh ketiga prediktor yaitu sebesar 55,80% dan masing-masing berasal dari manajemen waktu belajar sebesar 22,13%, motivasi belajar sebesar 20,06%, dan fasilitas belajar sebesar 13,61%.

Penelitian yang dilakukan Esti Riyani dan Palupiningdyah tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Fasilitas belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangreja Purbalingga”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa hasil analisis regresi ganda menunjukkan $Y = 31,666 + 0,401X_1 + 0,170 X_2 + e$. Terdapat pengaruh secara simultan dengan nilai 54,5%, dan pengaruh secara parsial dalam variabel motivasi belajar dengan nilai 38%, dan variabel fasilitas belajar dengan nilai 4,4%.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ahmad Zamhuri tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kreativitas Siswa dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN se-Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara kreativitas belajar pada siswa diperoleh hasil sebesar 60,4%, fasilitas belajar diperoleh hasil sebesar 60,9% dengan prestasi belajar PAI di SMAN se Kec. XIII Koto Kampar Kab. Kampar dan pengaruh antara kreativitas dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar diperoleh nilai sebesar 61,2%. Jadi penelitian ini termasuk memberikan pengaruh yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaebah Nur tahun 2015 dengan judul “Korelasi Kelengkapan Fasilitas belajar terhadap Hasil Belajar PKn di SMA 2 Polewali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan korelasi

53.10 dengan interpretasi berkorelasi sangat tinggi atau kuat dengan fasilitas belajar yang ada tergolong kriteria kurang lengkap dengan perolehan rata-rata hasil belajar PKn siswa termasuk kategori yang cukup. Hubungan kelengkapan fasilitas dengan hasil belajar PKn termasuk ke dalam kategori yang tinggi, artinya bahwa fasilitas belajar sepenuhnya berpengaruh dengan hasil belajar PKn di SMA Polewali.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Apriani Kartika Sari, Muhsin, dan Fahrur Rozi tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar”. Dari penelitian yang ada diketahui bahwa dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan didapatkan persamaan $Y = -0,494 + 0,267 X_1 + 0,128 X_2 + 0,204 X_3 + 0,340 X_4$. Selain itu juga diperoleh nilai F_{hitung} yaitu sebesar 75,320 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Besar pengaruh secara simultan dari keempat variabel tersebut yaitu 69,4%. Besar pengaruh secara parsial untuk variabel motivasi belajar yaitu 13,18%, sarana dan prasarana pembelajaran yaitu 3,17%, efikasi diri yaitu 5,66%, dan penyesuaian diri di sekolah sebesar 17,64%.

Penelitian yang dilakukan Novia Arum Hidayatri dan Hengky Pramusinto tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar, Fasilitas belajar dan Penggunaan Media Pembelajaran *Typing Master* terhadap Kecepatan Mengetik 10 Jari Buta pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Program Keahlian Administrasi Perkantoran”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara disiplin belajar, fasilitas belajar, dan penggunaan media

pembelajaran *typing master* secara bersama-sama terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta dengan perolehan nilai sebesar 55,6%, terdapat pengaruh antara disiplin belajar terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta dengan perolehan nilai sebesar 24,90%, terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta sebesar 19,01% dan terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *typing master* terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta dengan perolehan nilai sebesar 9,49%.

Penelitian juga dilakukan oleh Onesto Ilomo, dan Bernard Mlavi yang dimuat di dalam *International Journal of Education and Research* (Vol. 4, No. 6 halaman 571-582) tahun 2016 dengan judul “*The Availability of Teaching and Learning Facilities and Their Effects on Academic Performance in Ward Secondary Schools in Muheza-Tanzania*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja yang buruk diakibatkan dari minimnya infrastruktur yang ada di sekolah. Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu adanya pembangunan atau peningkatan infrastruktur seperti asrama, laboratorium, perpustakaan rumah staf, dan ruang kelas. Penelitian ini juga menyarankan supaya masyarakat dan politisi sebagai pemangku kepentingan dalam pendidikan harus saling bahu membahu dan bekerja sama dengan pemerintah untuk memastikan bahwa adanya pembangunan infrastruktur yang kurang yaitu untuk meningkatkan kinerja di lingkungan sekolah menengah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel fasilitas belajar.

Penelitian yang dilakukan Siti Khoirunisyah, Eko Purwanti, dan Puteri Yanuarita tahun 2016 dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group*

Investigation terhadap Hasil Belajar IPS”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari hasil pengujian hipotesis yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $6,468 > 1,980$ yang berarti H_a diterima. Dalam uji *gain* dalam keefektifan penggunaan model *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPS diperoleh hasil yaitu 0,649005. Siswa sudah mencapai KKM dalam kelas eksperimen. Jadi dapat diambil sebuah simpulan bahwa model pembelajaran *group investigation* yang digunakan dalam pembelajaran IPS materi perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia sudah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu variabel hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa minat dan fasilitas belajar memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, serta definisi operasional variabel. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak. Lokasi penelitian berada di sekolah-sekolah dalam lingkup satu gugus, yaitu SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak. Variabel dalam penelitian ini yaitu minat dan fasilitas belajar siswa dalam hal kemauan serta dorongan dari dalam dirinya pada saat kegiatan pembelajaran dengan indikator yang sudah ditetapkan serta hasil belajar dalam ranah kognitif berdasarkan dokumentasi hasil belajar IPS pada Penilaian Tengah Semester (PTS) semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, serta hasil wawancara bersama guru kelas dan observasi yang dilakuka

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain berdasarkan teori dan kenyataan yang ada maka digunakan kerangka berpikir. Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah sintesa hubungan antar variabel yang telah disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berbagai teori yang telah dideskripsikan lalu dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga didapatkan sebuah sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan bagaimana hubungan minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS.

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris, maka peneliti menyusun sebuah rancangan penelitian dengan kerangka berpikir sebagai berikut.

Rifa'i dan Anni (2015:67) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan sebuah perubahan perilaku yang dilakukan oleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar yang dilakukan. Poerwanti (2008:7.5) mengatakan hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu (1) ranah kognitif (pengetahuan yang meliputi kecerdasan bahasa dan logika matematika), (2) ranah afektif (sikap dan nilai atau yang meliputi kecerdasan pribadi dan intra pribadi, atau kecerdasan emosional, dan (3) ranah psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal). Hasil belajar adalah segala perubahan tingkah laku dari seseorang yang dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka siswa harus benar-benar maksimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang

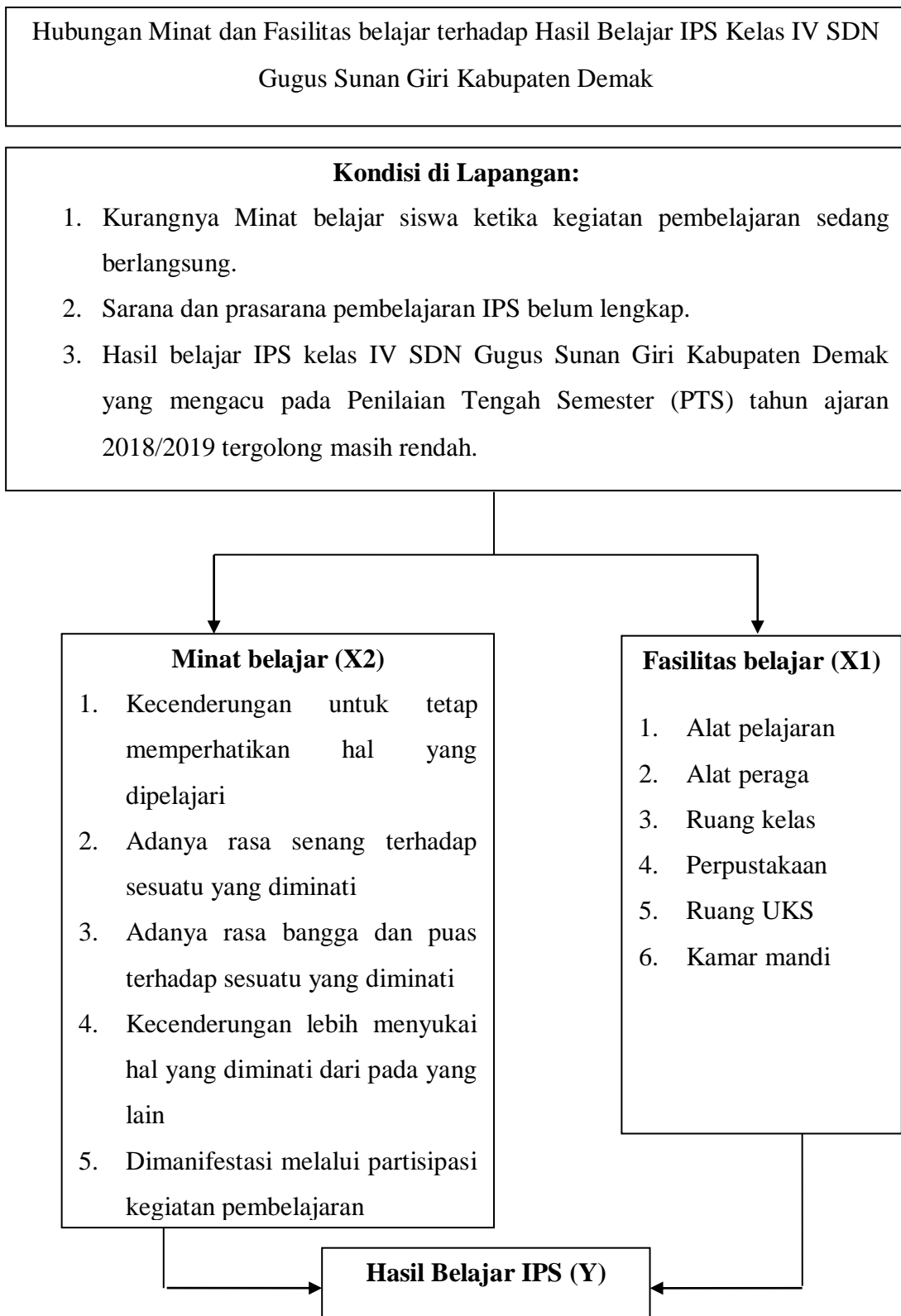
dilaksanakan. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif (pengetahuan).

Sutomo (2015:102) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah segala perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung sebagai penunjang kegiatan pendidikan yang ada di sekolah. Fasilitas belajar adalah komponen penting yang memiliki peran besar serta tidak boleh diabaikan demi kelancaran kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Komponen fasilitas belajar terbagi menjadi: (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, (3) ruang kelas, (4) perpustakaan, (5) ruang UKS, dan (6) kamar mandi. Apabila semua fasilitas tersebut dapat terpenuhi dengan baik maka minat dan rasa semangat untuk belajar akan muncul pada diri siswa sehingga kegiatan pembelajaran pun dapat berjalan maksimal. Dalam Minat belajar siswa akan terlihat beberapa ciri-ciri yang dilakukan yaitu: (1) kecenderungan untuk tetap memperhatikan hal yang dipelajari, (2) adanya rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati, (3) adanya rasa bangga dan puas terhadap sesuatu yang diminati, (4) kecenderungan lebih menyukai hal yang diminati dari pada yang lain, dan (5) dimanifestasi melalui partisipasi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut dapat diasumsikan bahwa minat dan fasilitas belajar siswa berhubungan terhadap hasil belajar siswa dikarenakan minat dan fasilitas belajar siswa merupakan faktor yang membangun dan menjadi penentu keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran. Apabila dalam kegiatan pembelajaran segala kelengkapan fasilitas belajar terpenuhi dengan baik maka akan muncul minat belajar yang tinggi untuk mempelajari suatu hal sehingga dapat diperoleh


hasil belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila fasilitas belajar tidak terpenuhi dengan baik maka minat belajar untuk mempelajari suatu hal akan rendah sehingga diperoleh hasil belajar yang kurang baik pula.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X_1 : Fasilitas belajar
 X_2 : Minat belajar
 Y : Hasil Belajar IPS
 : Hubungan

Skema tersebut menunjukkan bahwa Hasil Belajar (Y) sebagai variabel terikat. Fasilitas belajar (X_1) dan Minat belajar (X_2) sebagai variabel bebas. Fasilitas belajar dan Minat belajar adalah faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengertian Hipotesis

Sugiyono (2015:96) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Arikunto (2013:110) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dan dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiris dengan data.

2.4.2 Jenis-jenis Hipotesis

Sugiyono (2015:100) mengkategorikan jenis hipotesis menjadi tiga yaitu:

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri.

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis Komparatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi dan sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda.

3. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis Asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

4. Hipotesis Statistik

Hipotesis Statistik merupakan hipotesis yang hanya ada bila berdasarkan data sampel)

2.4.3 Hipotesis yang Digunakan dalam Penelitian Ini

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan hipotesis yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah hubungan minat dan fasilitas belajar terhadap hasil

belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_{a1} : Ada hubungan antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.

H_{a2} : Ada hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.

H_{a3} : Ada hubungan antara minat dan fasilitas belajar bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sesuai masalah yang ada di lapangan, maka dapat diambil sebuah simpulan dari penelitian ini bahwa

- a. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN Gugus Sunan Giri Kabupaten Demak pada tahun pelajaran 2018/2019, hal ini dibuktikan dari hasil perolehan nilai korelasi product moment yaitu sebesar 0,725 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000.
- b. Sumbangan minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 52,5% dan 47,5% yang merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya dan tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
- c. Dari hasil analisis data deskriptif data yang diperoleh menunjukkan bahwa minat dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa dalam kategori kuat.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dikemukakan beberapa saran, bagi:

- a. Sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai minat dan fasilitas belajar, keduanya mempunyai hubungan positif terhadap hasil belajar siswa, alangkah baiknya apabila pihak sekolah mengadakan sebuah peningkatan atau

perbaikan dalam fasilitas belajar. Minat belajar siswa terbentuk dari fasilitas belajar yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Guru

Guru harus mahir dalam mengelola minat dan fasilitas belajar siswa sebaik mungkin. Untuk menciptakan Minat belajar yang tinggi pada diri siswa guru harus pandai dalam memanfaatkan keterbatasan fasilitas yang ada sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

c. Orang tua Siswa

Orang tua perlu mempraktikkan cara bagaimana menarik Minat belajar anaknya sehingga mereka mampu belajar dengan baik. Selain itu juga harus selalu memberikan pendampingan kepada anaknya pada saat mereka belajar dan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., & Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Oding A. (2015). Minat belajar Siswa terhadap Media Komik Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI SMA. *Jurnal BioEdu*, 4(1), 750-754.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih, Dwi A. S. (2017) Pengaruh Penggunaan Fasilitas belajar di Lingkungan Alam Sekitar terhadap Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Formatif*, 7(1), 13-21.
- Awe, Ermelinda Y., & Kristina Bange. (2017). Hubungan Antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa SD. *Jurnal of Education Technology*. 1(4), 231-238.
- Barnawi., & Moh. Arifin. 2014. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bodreaux, Mary K., Rosalind M., & Larry McNeal. (2015). Perceptions of Quality School Facilities – Implications for the School Administrator. *International Research in Higher Education*, 1(2), 164-173.
- Damanik, Bahrudi E. (2019). Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46-52.
- Daniyati, Nadzifah A., & Sugiman. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Verbal, Kemampuan Interpersonal, dan Minat belajar dengan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 50-60.
- Dimiyati., & Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fatmayanti, Andi.,& Tri S. (2018). Analisis Faktor yang Berperan dalam Menumbuhkan Minat belajar Siswa di SD Islam Athirah Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Variansi*, 74-84.
- Febriani, P. S.,& Alit S. (2017). Dampak Cara Belajar dan Fasilitas belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajerial*, 2(2), 163-172.
- Fua, Jumarddin La. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan Pagi, Dukungan Orang Tua, Fasilitas Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 01 Gunung Sari Kec. Bonegunu Kab. Buton Utara. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(2), 22-43.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah Nur.,& Moh. Jauhar. 2015. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.
- Hidayatri .,& Hengki P. (2017). Pengaruh Disiplin Belajar, Fasilitas belajar dan Penggunaan Media Pembelajaran *Typing Master* terhadap Kecepatan Mengetik 10 Jari Buta pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Program Keahlian Administrasi Perkantoran. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 150-160.
- Ilo, Onesto. (2016). The Availability of Teaching and Learning Facilities and Their Effects on Academic Performance in Ward Secondary Schools in Muheza-Tanzania. *International Journal o Education and Research*, 4(6), 571-582.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- James, Peter K. (2014). Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(11), 73-100.
- Juliati, N.,& Rafiqah. (2017). Efektivitas Penerapan Metode *Enjoyfull Learning* dalam Peningkatan Minat belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bolo Kab. Bima. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 66-69.

- Juliasari, N., & Benedictus K. (2016). Hubungan Antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, dan Fasilitas belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 405-412.
- Karina, Rizky M., Alfiati Syafrina., & Sy. Habibah. (2017). Hubungan Antara Minat belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 61-77.
- Khabibatun., & Esti Harini. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Awal, Motivasi Belajar, dan Fasilitas belajar dengan Prestasi Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 940-945.
- Marta, Rusdial. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Word Square Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 46(1), 35-40.
- Masruroh, Aulia. (2016). Pengaruh Status Gizi, Konsumsi Pangan dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(2), 220-232.
- Metaputri, Ni K., & Ni Nym. G. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat belajar terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(2) 89-97.
- Minarti, Sri. 2016. *Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nardin., Muris., & M. Tawil. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Minat belajar dan Penguasaan Konsep Fisika pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 12(2), 117-127.
- Nkong, Mbonteh V. M., Fonkeng E. G., & Galy M. (2016). The Effects of School Facilities on Educational Quality. The Case of Public Primary Schools in Kupe-Muanenguba Division, South-West Region of Cameroon. *International Journal of New Technology and Research*, 2(6), 37-39.
- Nur, Suhaebah. (2015). Korelasi Kelengkapan Fasilitas belajar terhadap Hasil Belajar PKN di SMA 2 Polewali. *Jurnal Papatuzdu*, 10(1), 47-67.
- Pagarra, Hamzah., & Nur A. I. (2018). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran IPA terhadap Minat belajar Siswa Kelas III SD Inpres Lanraki 2 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 30-40.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Lampiran III) tentang Pedoman Pembelajaran Tematik.
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pratami, Wingga., Ngurah A., & Henry J. S. (2017). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas belajar, Dukungan Orang Tua yang Disarankan terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen*, 1(2), 13-28.
- Prianto, Agus., & Tuni Heni P. (2017). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas belajar, Dukungan Orang Tua yang Dirasakan terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisinis, dan Manajemen*, 1(2), 13-38.
- Prihatin, Meita Satri. (2017). Pengaruh Fasilitas belajar, Gaya Belajar dan Minat belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(5), 443-452.
- Priyatno, Duwi. 2017 *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Ratnaningtyas, Dyah A., & Muhsin. (2014). Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar, Fasilitas belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Keterampilan Mengetik Mahasiswa Program Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 290-298.
- Ratnawati. (2016). Desain Media Pembelajaran Berbasis Link untuk Meningkatkan Minat belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS pada Kelas VII D SMP Negeri 4 Sungguminasa. *Jurnal Mekom*, 3(1), 74-87.

- Retnosari, Ayu D., Riswan J.,& Rusmin AR. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Bangkitkan Minat terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 7 Palembang. *Jurnal Profit*, 1(1), 14-16.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad RC.,& Anni Chatarina. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Safitri, Fifi N.,& Sri Kustini. (2014). Pengaruh Minat belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 249-256.
- Samben, Sarah. (2014). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Eklektika*, 2(1), 60-66.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Apriani Kartika, Muhsin, Fahrur R. (2017). Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 923-935.
- Sholekhah, Ika M.,& Syamsu H. (2014). Pengaruh Fasilitas belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar SMP Negeri 1 Ambarawa (Studi Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 372-378.
- Sirait, Erlando D. (2016). Pengaruh Minat belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(1), 13-21.
- Siregar, Eveline dan Hartini Siregar. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Widya Sari Press.

- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2011 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharwati, Sri Ira., Sumarmi., & I Nyoman R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Resource Based Learning terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 74-79.
- Suryobroto, B. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Sutomo, M.Pd., dkk. 2015. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suyono., Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdiknas.
- Tanjung, Firima Z., Muhsinah A., & Ridwan. (2016). Analisis Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat Akreditasi di Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 134-146.
- Ubale, Adamu Z., Naja'at., & Abdul H. A. (2015). Impacts of Students' Interest on Learning Islamic Education among SMKA Students in Kuala Terengganu, Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing, Rome-Italy*, 6(6), 105-112.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yonitasari, Dewi., & Setiyani R. (2014). Pengaruh Cara Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 241-248.
- Zamhuri, Ahmad. (2017). Pengaruh Kreativitas Siswa dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN se Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.